

**TRADISI *PECOTAN* DALAM *WALIMAH AI - 'URSY***

**PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

**(Studi di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo)**

Tesis

Oleh:

Mujibul Khoir

NIM 17781017



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AS-SYAKHSYIAH**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**TRADISI *PECOTAN* DALAM *WALIMAH AI - 'URSY***

**PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

**(Studi di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

al-Ahwal al-Syakhshiyah

OLEH

MUJIBUL KHOIR

NIM 17781017

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AS-SYAKHSHIYAH**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Tradisi *Pecotan* dalam *Walimah al-Ursy* Perspektif Konstruksi Sosial (Studi di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2021.

Dewan penguji,

1. **Dr. Erfaniah Zuhriah, S.Ag, M.H**  
NIP. 197301181998032004

(.....)  
(Ketua)

2. **Prof. Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M.Ag.**  
NIP. 196910241995031003

(.....)  
(Penguji Utama)

3. **Dr. Fadil Sj, M.Ag.**  
NIP. 196512311992031046

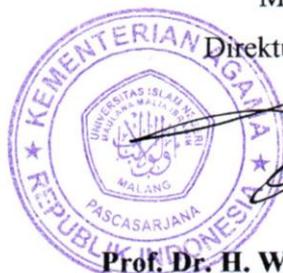
(.....)  
(Pembimbing 1/ Penguji)

4. **Dr. Sudirman, M.A.**  
NIP. 197708222005011003

(.....)  
(Pembimbing 2/ Sekretaris)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.**  
NIP. 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mujibul Khoir

NIM : 17781017

Program Studi : Magister al-Ahwal as-Syakhshiyah

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Pascasarjana Program Magister al-Ahwal as-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **Tradisi Pecotan dalam *Walimah al-Ursy* Perspektif Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo)** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 9 November 2020



  
Mujibul Khoir  
NIM. 17781017

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Tradisi Pecotan dalam *Walimah al-Ursy* Perspektif Konstruksi Sosial (*Studi Kasus di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo*)” dengan baik dan tepat waktu.

Peneliti menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian tesis ini, peneliti banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Magister al-Ahwal as-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ikhlas memberikan motivasi dan dukungan.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Fadil SJ, M. A. atas bimbingan, saran, kritik serta koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Sudirman, M. A. atas bimbingan, saran, kritik serta koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana dan staf tenaga kependidikan Pascasarjana yang membantu dan mempermudah dalam proses penelitian.
7. Kedua orang tua peneliti, ayahanda Zainullah dan ibunda Siti Aminah yang dengan ikhlas mendidik dan mendukung dalam proses belajar.
8. Kakak kandung peneliti, Abu Yazid Al-Busthomi yang selalu membantu memberikan masukan motivasi dan finansial. Dan adinda Romzatul Widad yang juga selalu membantu peneliti memberikan semangat dan kelengkapan literatur yang dibutuhkan hingga selesai penelitian.

9. Seluruh teman seperjuangan kelas A Prodi al-Ahwal al-Syakhshiyah yang selalu menginspirasi Peneliti untuk terus berusaha dan lebih baik. Semoga kita semua sukses bersama-sama.
10. Teman-teman satu kontarakan di komunitas alumni Nurul Jadid yang sangat militan, kalian adalah teman sekaligus saudara semenjak kita menginjakkan kaki bersama-sama di kota pendidikan yang dingin ini. Suka duka kita bersama-sama, kalian adalah para pejuang hebat. Semoga kita masih bisa bersilaturahmi dilain hari.

Penulis menyadari bahwa teis ini masih jauh dari kesempurnaan, masih cukup banyak kekurangan, baik dari tata cara penulisan, Bahasa, mengkaji materi, dan penyajian, oleh karena itu kritik dan saran sangat di harapkan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang supaya lebih baik lagi, akhir kata, semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan khususnya kepada penulis sendiri

Tiada ucapan yang dapat peneliti haturkan kecuali ***“Jazaakumullah ahsan al-Jazaa”*** semoga semua amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Malang, Januari 2022

Peneliti,

Mujibul Khoir  
NIM. 17781017

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan .....	iii
Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Motto.....	xii
Persembahan .....	xiii
Abstrak Bahasa Indonesia.....	xiv
Abstrak Bahasa Inggris .....	xv
Abstrak Bahasa Arab.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah .....	23
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Umum tentang Tradisi .....	26
B. Tradisi Pecotan.....	29
C. <i>Walimah al-‘Ursy</i> .....	32
D. Menghadiri <i>Walimah al-‘Ursy</i> .....	34
E. Teori Konstruksi Sosial.....	38
1. Eksternalisasi .....	47
2. Objektivikasi .....	48
3. Internalisasi .....	50
F. Kerangka Berpikir.....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti .....	55
C. Latar Penelitian .....	56
D. Data dan Sumber Penelitian .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	67
G. Keabsahan Data .....	68

### **BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	73
1. Letak Geografis .....	73
2. Ekonomi .....	76
3. Pendidikan.....	78
4. Keagamaan .....	80
B. Paparan Hasil Temuan .....	80
1. Sejarah Tradisi <i>Pecotan</i> .....	80
2. Tujuan Tradisi <i>Pecotan</i> .....	87
3. Nilai-nilai Tradisi <i>Pecotan</i> .....	89
4. Bentuk Barang <i>Pecotan</i> .....	94
5. Sanksi Sosial Bagi yang Tidak mengindahkan .....	97

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Analisis Masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo melakukan <i>Pecotan</i> .....	101
B. Analisis Tradisi <i>Pecotan</i> Perspektif Konstruksi Sosial.....	104
1. Eksternalisasi : Proses Adaptasi Diri .....	105
2. Objektivikasi : Proses Interaksi Diri .....	108
3. Internalisas : Momen Identifikasi Diri .....	110

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-Saran .....	116

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	21
3.1 Sampel Penelitian .....	64
4.1 Letak Geografis Desa Karanganyar .....	74
4.2 Jumlah Penduduk Desa Karanganyar .....	75
4.3 Lembaga Pendidikan di Desa Karanganyar .....	79
4.4 Sejarah Perkembangan Media Undangan Terbentuknya <i>Pecotan</i> .....	85
4.5 Tujuan diselenggarakan Tradisi <i>Pecotan</i> .....	88
4.6 Nilai-nilai Tradisi <i>Pecotan</i> .....	92
4.7 Kualifikasi Kemampuan Masyarakat dalam Merespon <i>Pecotan</i> .....	97
4.8 Hasil Paparan Data .....	99
5.1 Media Sosialisasi Tradisi <i>Pecotan</i> .....	113
5. 2 Dialektika Ekternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi.....	113

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir .....	52
4.1 Peta Wilayah Desa Karanganyar .....	76

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran wawancara
2. Surat permohonan ijin penelitian
3. Surat keterangan selesai penelitian
4. Dokumentasi wawancara

## MOTTO

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

*“Segala hal yang dianggap oleh kaum Muslim sebagai sesuatu yang baik maka menurut Allah hal itu adalah baik pula”*

*(HR. Ahmad)*

## **PERSEMBAHAN**

Hasil penelitian ini kami persembahkan kepada Keluarga Kecilku, ayahanda Abah H. Zainullah dan Ibunda Hj. Siti Aminah, serta kakak Abu Yazid Al-Busthomi.

Tidak lupa pula untuk Nenek Junaida.

Semoga apa yang menjadi harapan kita dapat tercapai sesuai ridha Allah SWT.

Amin.

## ABSTRAK

Mujibul Khoir, 2021, Tradisi Pecotan dalam *Walimah al-Ursy* Perspektif Konstruksi Sosial (Studi kasus di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo), Tesis, Program Studi al-ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Fadil SJ, M. Ag, (2) Dr. Sudirman, M. A

Kata kunci : Pecotan, Walimah al-Ursy, Konstruksi Sosial

Masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo melestarikan tradisi *pecotan* sebagai media undangan pada acara resepsi perkawinan dengan tujuan memotivasi masyarakat ikut serta menghadiri dan membawa balasan baik berupa uang maupun barang. Masyarakat meyakini *pecotan* sebagai media undangan walaupun terjadi kontroversial dalam menyikapinya. Melihat kondisi saat ini Desa Karanganyar mengalami perkembangan modernisasi dalam berbagai aspek lini kehidupan, tradisi *pecotan* yang telah dilakukan sejak dahulu seharusnya mulai luntur dan diabaikan. Namun kenyataan saat ini masyarakat Desa Karanganyar tetap melestarikan tradisi *pecotan*. Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam tentang proses terbentuknya tradisi *pecotan* dengan memakai Konstruksi Sosial sebagai alat analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian empiris yang didasarkan pada pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Sehingga mampu menggali data tentang tradisi *pecotan* yang telah berjalan lama.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua faktor yang menjadi alasan masyarakat muslim Desa Karanganyar tetap melestarikan tradisi *pecotan*. Pertama, faktor budaya, pengalaman masyarakat menanggapi *pecotan* sebagai tradisi yang memiliki nilai sosial yang dapat diterima. Kedua, faktor ideologis, konsep berpikir masyarakat yang diyakini dapat mewujudkan keinginan, yaitu untuk memotivasi masyarakat menghadiri, meramaikan, menyaksikan, menyumbang, dan membantu perayaan *walimah al-Ursy*. Tradisi *pecotan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar bertujuan mengikat masyarakat untuk menghadiri resepsi perkawinan. Konstruksi sosial tradisi *pecotan* melalui tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, proses adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural yang menghasilkan fenomena berupa penyesuaian diri dengan tradisi *pecotan* yang memiliki basis historis dan dasar normatifnya. Tahap kedua adalah objektivasi, yaitu proses Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural yang menghasilkan fenomena berupa kesadaran dan keyakinan, bahwa *pecotan* merupakan tradisi yang positif, mampu menciptakan nilai tolong-menolong dan memotivasi masyarakat untuk menghadiri *walimah al-Ursy*. Tahap ketiga adalah internalisasi, yaitu proses identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural dan menghasilkan momen tentang adanya penggolongan sosial berbasis historis, kemudian melahirkan kelompok yang menggunakan dan melestarikan tradisi *pecotan*.

## ABSTRACT

Mujibul Khoir, 2021, Pecotan Tradition in *Walimah al-Ursy* Perspective Social Construction (Case study in Karanganyar Village, Paiton Subdistrict, Probolinggo Regency), Thesis, Study Program of al-Ahwal al-Syakhshiyah Faculty of Sharia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1 ) Dr. Fadil SJ, M. Ag, (2) Dr. Sudirman, M. A

Keywords: *Pecotan*, Wedding Reseption, Social Construction

The community of Karanganyar Village, Paiton District, Probolinggo Regency preserves the pecotan tradition as an invitation medium at wedding receptions with the aim of motivating the community to participate in attending and bringing rewards in the form of money and goods. People believe pecotan as an invitation medium, even though there is controversy in responding to it. Seeing the current condition of Karanganyar Village experiencing modernization in various aspects of life, the pecotan tradition that has been carried out for a long time should begin to fade and be ignored. However, the current reality is that the people of Karanganyar Village continue to preserve the pecotan tradition. This attracts researchers to examine and examine more deeply about the process of forming the pecotan tradition by using Social Construction as an analytical tool.

This research uses a qualitative approach, with the type of empirical research based on data collection through observation and interviews. So as to be able to dig up data about the long-running tradition of *pecotan*.

The results of this study indicate that there are two factors that make the Muslim community of Karanganyar Village continue to preserve the *pecotan* tradition. First, cultural factors, the community's experience of responding to *pecotan* as a tradition that has acceptable social values. Second, ideological factors, the concept of community thinking that is believed to be able to realize desires, namely to motivate people to attend, enliven, witness, donate, and help celebrate walimah al-Ursy. The *pecotan* tradition carried out by the people of Karanganyar Village aims to bind people to attend wedding receptions. The social construction of the tradition of *pecotan* through three stages. First, externalization, the process of self-adaptation with the socio-cultural world which results in a phenomenon in the form of adjustment to the *pecotan* tradition which has a historical and normative basis. The second stage is objectivation, namely the process of self-interaction with the socio-cultural world which produces a phenomenon in the form of awareness and belief, that *pecotan* is a positive tradition, able to create the value of helping and motivating people to attend *walimah al-Ursy*. The third stage is internalization, namely the process of self-identification with the socio-cultural world and producing moments of historical-based social classification, then giving birth to groups that use and preserve the *pecotan* tradition.

## المستخلص البحث

مجيب الخير ، ٢٠٢١ ، تقاليد *Pecotan* في منظور وليمة العرسي للعرمان الاجتماعي (دراسة حالة في قرية كرع آيار، منطقة بيتون ، منطقة في مدينة فربوليعكا) ، أطروحة ، برنامج دراسة الأحوال السيخسية كلية الشريعة في الحكومة مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مستشار (١) د. فاضل المجستر (٢) د. سودرما المجستر

الكلمات المفتاحية: *Pecotan* ، وليمة العرسي ، العرمان الاجتماعي

يحافظ مجتمع قرية كرع آيار ، مقاطعة بيتون الفرعية ، مدينة فربوليعكا على تقاليد *Pecotan* كوسيلة دعوة في حفلات الزفاف بهدف تحفيز المجتمع على المشاركة في الحضور وجلب المكافآت في شكل أموال وسلع. يعتقد الناس أن *Pecotan* وسيلة دعوة ، على الرغم من وجود جدل في الرد عليها. بالنظر إلى الحالة الحالية لقرية كرع آيار التي تشهد تحدياً في مختلف جوانب الحياة ، يجب أن يبدأ تقليد *Pecotan* الذي تم تنفيذه لفترة طويلة في التلاشي ويتم تجاهله. ومع ذلك ، فإن الواقع الحالي هو أن سكان قرية كرع آيار يواصلون الحفاظ على تقليد *Pecotan*. هذا يجذب المؤلف لفحص ودراسة أكثر عمقاً حول عملية تشكيل تقليد البقوتان باستخدام البناء الاجتماعي كأداة تحليلية.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً ، مع نوع البحث التجريبي القائم على جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات. حتى تكون قادراً على التنقيب عن البيانات حول تقليد البقوتان الطويل الأمد.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أسباب قيام الجالية المسلمة في قرية كارانغانيار بتنفيذ تقليد *Pecotan* والحفاظ عليه هي حماية تراث أسلافهم وتحفيز المجتمع على الحضور والإحياء والشهادة والتبرع والمساعدة في الاحتفال بشهيب الحجة. يهدف تقليد *Pecotan* الذي ينفذه مجتمع قرية كرع آيار إلى إلزام المجتمع بحضور حفلات الزفاف. البناء الاجتماعي لتقليد *Pecotan* عبر ثلاث مراحل. أولاً ، التخارج ، في هذه العملية ، التكيف الذاتي مع العالم الاجتماعي الثقافي الذي ينتج عنه ظاهرة في شكل التكيف مع تقليد *Pecotan* الذي له أساس تاريخي ومعيارى. المرحلة الثانية هي لحظة الهدف ، وهي عملية التفاعل الذاتي مع العالم الاجتماعي والثقافي الذي ينتج عنه ظاهرة في شكل وعي وإيمان ، وهي أن *Pecotan* هو تقليد إيجابي قادر على خلق قيم المساعدة المتبادلة وتحفيز الناس على حضور وليمة الأورسي. المرحلة الثالثة هي الاستيعاب ، وهي عملية تحديد الذات مع العالم الاجتماعي الثقافي وإنتاج لحظات من التصنيفات الاجتماعية القائمة على التاريخ ، ثم إنشاء مجموعات تستخدم وتحافظ على تقليد *Pecotan*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Tradisi *Pecotan* adalah kebiasaan masyarakat yang menjadi budaya lokal pada setiap penyelenggaraan pesta perkawinan/ resepsi dengan menyelipkan suatu barang pada undangan yang disebar oleh pihak penyelenggara hajatan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan memancing masyarakat untuk datang ke pesta perkawinan dengan membawa sumbangan balasan dapat berupa uang dan/atau barang dengan nilai minimal harga barang yang telah diselipkan pada undangan tersebut. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya melihat dari nilai barang yang diselipkan pada undangan tersebut, namun lebih dari itu adalah hal yang pernah menjadi suatu ikatan interaksi sebelumnya antara pemilik hajat dan masyarakat sebagai investasi nilai dan barang tertentu sehingga suatu saat akan menjadi keharusan untuk membalas budi sebagai bentuk pengembalian barang dan/atau nilai tersebut. Hal ini membuat sebagian warga merasa berat melakukan tradisi sumbang menyumbang ini, terutama warga dengan penghasilan menengah ke bawah, sebagian yang lain menyikapi tradisi ini sebagai kegiatan yang saling menguntungkan tanpa merasa keberatan, disisi lain juga membantu bagi masyarakat masa depannya. Tradisi ini sudah turun temurun berlangsung dan menjadi adat yang mengikat di Desa Karanganyar.

Tradisi ini dimaknai oleh penduduk setempat sebagai tradisi Pecotan yang tidak jelas awal mulanya karena dibentuk oleh persepsi dan perasaan emosional masyarakat sehingga menjadi kepercayaan dan dianggap sebagai hal yang lumrah dan harus dilakukan. Tradisi ini masih mereka pertahankan dan terus dilakukan pada acara resepsi perkawinan ditengah masyarakat yang multikultural. Mereka menggunakan tradisi *pecotan* tersebut karena merasa memiliki rasa kekeluargaan, bermasyarakat dengan jiwa gotong royong yang tinggi, dan juga tidak mau menghilangkan tradisi sebagai warga setempat yang saling memahami satu sama lain.

Praktik tradisi *pecotan* dilakukan saat menjelang suatu resepsi perkawinan, pihak penyelenggara hajatan membuat undangan tertulis yang diselipkan pada barang kebutuhan sehari-hari, semisal sabun, rokok alat dapur dan bisa berupa barang lain yang dapat diselipkan di undangan sesuai kreatifitas penyelenggara hajat. Kebiasaan masyarakat menyelipkan barang pada undangan dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai kebutuhan dari keduanya. Undangan yang ditujukan kepada perempuan biasanya berupa sabun, dan undangan rokok ditujukan pada laki laki. Sekotak sabun dan sebungkus rokok dipilih karena memiliki nilai ekonomis dan banyak dikonsumsi masyarakat, walaupun terdapat sebagian masyarakat yang menggunakan barang lainnya. Nilai ekonomis tersebut dianggap lebih menghargai yang diundang dari pada hanya selembar kertas undangan yang tidak ada nilainya. Perihal acara, tempat dan waktu

biasanya ditempel pada bagian luar pembungkus rokok dan sabun. Hal ini biasa disebut dengan istilah *pecotan*.<sup>19</sup>

Tradisi sumbang-menyumbang dalam istilah *Pecotan* ini menimbulkan kewajiban membalas dalam kehidupan masyarakat yang disebut resiprositas pada waktu upacara-upacara lingkaran hidup manusia berlangsung. Masyarakat memberikan sumbangan pada pesta perkawinan tidak selalu dengan rasa rela atau spontan, namun menyumbang itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya atau berharap suatu saat ia akan dibalas dengan nilai yang sama, dan/atau ia menyumbang untuk mendapat pertolongannya lagi di kemudian hari. Tentu ada pula aktifitas tolong menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan menyumbang tanpa mengharapkan suatu pembalasan.<sup>20</sup>

Tradisi *Pecotan* yang terjadi di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo telah menjadi hukum lokal bagi masyarakatnya, karena dianggap mendatangkan kemaslahatan walaupun kemudharatan tetap ada bagi sebagian masyarakat pada saat tertentu. Syariat sebagai pedoman dalam kehidupan makhluk dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan, bahwa hukum syar'i yang ditetapkan Allah SWT untuk hambanya, baik berbentuk perintah atau larangan dipastikan mengandung masalah.<sup>21</sup> Namun perlu digaris bawahi, bahwa kemaslahatan dan kemudharatan dalam kasus tradisi *pecotan* ini dapat

---

<sup>19</sup> <http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh* Cet. V, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2009), 340

ditemukan bersamaan, masalahat bagi keluarga tertentu dan mudharat bagi keluarga yang lain dalam bentuk keterpaksaan.

Keterlibatan masyarakat dalam praktik tradisi *pecotan* terdapat tiga tipologi kelompok masyarakat. Pertama adalah kelompok yang terlibat penuh dan mendukung terhadap praktik tradisi *pecotan*. Kelompok ini adalah masyarakat pribumi Desa Karanganyar yang telah turun menurun, turut serta, dan tidak terkontaminasi dengan budaya dan keyakinan masyarakat luar. Kedua adalah kelompok yang tidak terlibat dalam praktik *pecotan* karena memiliki keyakinan berbeda dengan masyarakat pribumi. Kelompok ini adalah masyarakat pendatang yang bermukim di Desa Karanganyar, sebagian factor berkeluarga dengan warga desa sebagian lain adalah santri Pondok Pesantren sekitar yang bermukim di Desa Karanganyar. Kalangan ini menganggap praktik *pecotan* adalah sesuatu yang sifatnya pribadi dan sunnah dilakukan, dalam arti tidak ada intervensi apapun dalam hal *pecotan*. Ketiga adalah warga pendatang yang telah terintervensi oleh budaya sekitar, baik keterikatan keluarga pribumi yang melestarikan *pecotan* maupun berada di zona lestari praktik *pecotan*. Dari aspek pengelompokan social berdasarkan ideology keagamaan, identitas dan wargakenegaraan dapat dibedakan dengan melihat tindakan social dalam merespon tradisi *pecotan*.

Pada setiap budaya terdapat kebiasaan yang menjadi pola hubungan individu dengan masyarakat tempat ia tinggal. Budaya setempat mengatur bagaimana masyarakat melakukan ritual ataupun acara sesuai

dengan peninggalan leluhurnya. Seperti tradisi pecotan yang terdapat di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam hal menghadiri *Walimah al-Ursy*.

Indonesia adalah negara yang di dalamnya terdapat masyarakat yang heterogen. Terdapat banyak sekali bahasa, adat-istiadat, budaya yang ada di Indonesia, oleh karena itu budaya suatu tempat tidak akan sama dengan tempat lainnya. Budaya merupakan gaya ekspresi hidup suatu masyarakat yang berkembang sebagai norma yang ditaati oleh tatanan kelompoknya dan berlanjut pada generasi selanjutnya.<sup>22</sup>

Suatu kebiasaan yang menjadi tradisis di masyarakat tentu memiliki historis yang berbeda-beda, seperti halnya *pesotan*. Hal ini menjadi persoalan peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konstruksi terbentuknya suatu kebiasaan yang menjadi keharusan bagi masyarakat dengan tinjauan teori konstruksi sosial sebagai pedoman dalam menafsirkan pandangan dan makna serta antusiasme masyarakat terhadap tradisi *pecotan* pada acara resepsi perkawinan masyarakat di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berusaha mengkaji realitas sosial bagaimana pandangan, antusiasme, dan makna yang lebih mendalam terhadap tradisi ini dengan memfokuskan pada bagaimana konstruksi sosial masyarakat tradisi pecotan pada acara perkawinan di

---

<sup>22</sup> Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*. (Surakarta:PT Aksarra Sinergi Media, 2013),

Dusun Karangnom Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Tradisi *Pecotan* tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dialektis seperti yang diungkapkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada penemuan teorinya, konstruksi sosial. Manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan pada saat bersamaan manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya.<sup>23</sup>

Menurut Peter L. Berger konstruksi sosial melalui tiga momen dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.<sup>24</sup>

1. Eksternalisasi, manusia sebagai individu bebas dalam mengekspresikan diri sehingga menjadi kenyataan yang diciptakan sendiri dalam bermasyarakat.
2. Objektivikasi, proses dari eksternalisasi individu manusia dalam mengekspresikan dirinya sehingga ditemukan realitas sosial yang objektif sehingga masyarakat dengan sendirinya menjadi kenyataan dengan manusia.
3. Internalisasi, hasil objektivikasi dapat diinternalisasikan kembali oleh manusia sehingga manusia yang dibentuk oleh masyarakat menjadi kenyataan.

Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan bahwa aktifitas dan partisipasi masyarakat terhadap memenuhi hajat memiliki nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Sosiologi Pengetahuan* ter. Hasan Basri (Jakarta : LP3ES, 1990), XIV.

<sup>24</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Sosiologi Pengetahuan.....*

jaminan sosial serta mengungkap makna eksplisit dan implisit dari sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Fenomena ini menarik minat peneliti dan selanjutnya dituangkan dalam suatu penelitian bagaimana masyarakat memaknai tradisi pecotan ditengah perubahan yang terjadi dan menggali relasi nilai-nilai sosial serta konstruksi sosial yang terbentuk dalam tradisi pecotan melalui tiga konsep sistematis tersebut, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis memfokuskan penelitian pada :

1. Mengapa Masyarakat Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Melakukan Tradisi Pecotan?
2. Bagaimana Tradisi Pecotan di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Perspektif Konstruksi Sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji mengapa masyarakat Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo dalam melaksanakan tradisi Pecotan
2. Mengkaji bagaimana masyarakat Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo melaksanakan tradisi Pecotan perspektif Konstruksi Sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis :
  - a. Menambah wawasan baru dan pengetahuan penulis berkenaan dengan tradisi pecotan
  - b. Memberikan kontribusi pengetahuan tentang tradisi pecotan.
  - c. Menambah Khasanah dan karya ilmiah baru khususnya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya.
  - d. Menjadi bahan masukan atau bahan informasi untuk penelitian sejenis selanjutnya.
2. Secara praktis
  - a. Memberikan sumbangan informasi pengetahuan dan wawasan terhadap beberapa lembaga/ institusi dan pihak tentang tradisi pecotan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar sebagai pengetahuan pengembangan dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.
  - b. Memberikan sumbangan kajian pemikiran terstruktur terhadap masyarakat Desa Karanganyar pada khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya tentang tradisi pecotan.

- c. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya tentang tradisi pecotan agar dikembangkan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Upaya memperhatikan dan menjaga keotentikan orisinalitas karya tulis ilmiah, maka diperlukan melampirkan karya tulis ilmiah penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan fokus penelitian dengan dengan karya tulis yang akan penulis angkat sebagai penelitian selanjutnya. Berikut paparan karya tulis ilmiah sebelumnya sebagai orisinalitas penelitian :

1. Jurnal ilmiah oleh Dyah Lupitasari tahun 2017 mahasiswa Universitas Riau dengan judul "*Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*".<sup>25</sup> Pada penelitian ini memaparkan tentang tradisi *Munjung* sebagai tradisi dalam acara pesta pernikahan dengan mengantar makanan yang dilakukan pada acara pernikahan adat Jawa. Pelaksanaannya dilakukan secara sederhana dan ditujukan kepada semua lapisan masyarakat dari kalangan menengah keatas sampai menengah kebawah sesuai hasil musyawarah keluarga. Penelitian tentang tradisi *Munjung* ini memiliki kesamaan dengan tradisi *Pecotan* yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu nilai saling tolong menolong dan ingin berbagi kebahagiaan dalam pesta perkawinan, namun dapat

---

<sup>25</sup> Dyah Lupitasari, "*Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*", Jurnal JOM FISIP Volume 4NO. 1Februari 2017, 1

ditemukan perbedaan antara dua penelitian tersebut yaitu terletak pada fokus dan tujuan penelitian, dan teknis tradisi. Penelitian sebelumnya dengan menfokuskan pada perbandingan antara tradisi sebelumnya dengan tradisi setelahnya dalam satu tradisi yang sama, hal ini terjadi dikarenakan ditemukan perkembangan dalam tradisi yang semula hanya pada pemberian makanan pada kerabat dekat namun berubah pada seluruh lapisan masyarakat serta melahirkan hilangnya rasa keikhlasan. Sedangkan pada tradisi *Pecotan* memfokuskan pada nilai dan konstruksi sosial tradisinya yang hanya melampirkan undangan pada suatu barang tertentu untuk menghadiri pesta perkawinannya dengan membawa sumbangan minimal sama nilainya dengan yang diselipkan pada undangan. Dan juga penelitian ini berbeda dalam hal teknis, yaitu pada tradisi *Munjung* memberikan makanan yang dapat dikonsumsi supaya memancing untuk ikut serta hadir dalam pesta perkawinan tanpa memberikan undangan. Tradisi ini juga sangat formal dan sengaja dibuat kegiatan seperti memasak makanan atau menyediakan barang makanan mentah yang dikhususkan untuk dihadiahkan pada masyarakat. Sedangkan pada tradisi *pecotan* hanya untuk diselipkan pada undangan dengan tujuan mengundang dan menyumbangkan dengan minimal nilai harga barang tersebut.

2. Jurnal ilmiah oleh Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijaya, Drajat Tri Kartono tahun 2013 mahasiswa Program Studi Pascasarjana Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul

*“Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo).<sup>26</sup>* Penelitian ini Kenyataan tentang makna sumbangan secara komersil ini makin dipertegas dengan difungsikannya sumbangan sebagai bagian dari pertukaran. Maksudnya orang tidak lagi menyumbangkan untuk membantu orang lain, tetapi ada makna dan keinginan tersembunyi yang bersifat resipokal dari proses menyumbang yang mereka lakukan. Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu dalam hal nilai sumbang-menyumbang sebagai unsur saling tolong-menolong. Namun penelitian pada jurnal ini orang yang menyumbangkan adalah dari masyarakat kepada orang yang memiliki hajat perkawinan, sedangkan pada penelitian penulis adalah sebaliknya. Penelitian ini menfokuskan pada sumbangan yang bersifat menuntut kembalinya suatu nilai pada pemberian sumbangan, dalam artian seperti sistem hutang piutang dan timbal-balik, baik hutang jasa, imbalan materi, dan imbalan sosial yang pada suatu saat harus dikembalikan kepada orang yang menyumbangkan ketika pemberi sumbangan tersebut juga mengadakan pesta perkawinan. Adapun pada penelitian penulis ini, lebih menfokuskan pada pembahasan tentang sumbangan yang diberikan oleh pemilik hajat yang ditempel pada

---

<sup>26</sup> Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijaya, Drajat Tri Kartono, *“Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*, Jurnal Analisa Sosiologi, Oktober 2013, 82

undangan dengan tujuan menghadiri acara pesta perkawinan dengan membawa sumbangan yang minimal senilai harga yang telah diberikan bersama undangan tersebut.

3. Jurnal ilmiah oleh Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo dengan judul "*Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Krucuk, Klaten*".<sup>27</sup> Tradisi nyumbang dalam pernikahan merupakan kegiatan untuk membantu orang lain yang menyelenggarakan hajatan. Dalam memberikan sumbangan terjadi proses catat-mencatat antar pemberi dan penerima. Bagi masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan nyumbang dimaknai sebagai bentuk mengembalikan sumbangan. Bagi yang belum menyelenggarakan hajatan nyumbang dimaknai sebagai bentuk menanam modal dalam masyarakat. Nyumbang juga dimaknai sebagai nilai kerukunan untuk menjalin silaturahmi dan nyumbang juga dimaknai sebagai wujud solidaritas masyarakat dengan membantu orang lain tanpa adanya pamrih dan resiprositas. Akan tetapi disisi lain kegiatan nyumbang menjadi beban masyarakat terutama warga miskin karena adanya standarisasi nominal sumbangan uang sehingga berbagai pengorbanan sering terjadi seperti berhutang dan menjual barang. Keluh kesah dan sikap terpaksa selalu terjadi sehingga mengalami kekerasan simbolik dalam kegiatan nyumbang di masyarakat. Adapun kesamaan antara penelitian tradisi nyumbang dan

---

<sup>27</sup> Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo, "*Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Krucuk, Klaten*", Jurnal Pendidikan Sosiologi, 1

pecotan adalah sama memiliki nilai sumbangan dan saling membantu. Namun sangat berbeda dalam hal konteks kegiatannya, tradisi nyumbang memiliki kemiripan dengan point ke dua yang memiliki nilai hutang dan pertukaran agar dapat dikembalikan pada saat pemberi sumbangan juga memiliki hajatan perkawinan, tentu terkadang membutuhkan tenggang waktu yang lama untuk mengembalikan. Secara teknis pada penelitian ini juga lebih formal karena adanya akad memberi dan mengembalikan dengan bentuk catatan, namun sebatas catatan pribadi. Adapun pada penelitian kami lebih kepada tidak adanya tenggang waktu yang lama, yaitu pada saat menyebarkan undangan diselipkan barang tertentu sehingga dapat dikembalikan pada saat menghadiri acara pesta perkawinan. Juga penelitian kami memakai analisis yang lebih fokus yaitu dengan perspektif konstruksi Sosial.

4. Jurnal Kadek Desi Sukei mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan judul “*Megibung: Resiprositas Pada Masyarakat Bali Di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”.<sup>28</sup> Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan proses interaksi tradisi megibung yang berlaku di salah satu desa di pulau Bali, termasuk ritual dan kegiatan yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Megibung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi saling berbagi hidangan antara penyelenggara hajatan dan para

---

<sup>28</sup> Kadek Desi Sukei “*Megibung: Resiprositas Pada Masyarakat Bali Di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*” 2019

tamu undangan. Tradisi ini dilakukan atas dasar peninggalan dari leluhur mereka dengan tujuan mempererat kekekuargaan dan kerukunan masyarakat, namun dalam praktiknya tradisi megibung dalam wujudnya mengadopsi dari ajaran agama hindu. Istilah saling berbagi dalam tradisi megibung ini pada saat persiapan hajat sampai pada akhir acara, baik dari para tamu undangan membawa barang sumbangan sehingga pada saat acara dimulai pelenggara menghadirkan makanan khas kepada para tamu dan menukar barang yang telah disumbangkannya dengan barang lain. Hal ini dilakukan terkadang tidak langsung ditukar pada saat tamu undangan pulang dari acara, namun berjarak waktu sampai akhir acara selesai yang diantar oleh pihak penyelenggara. Resiprositas tradisi ini tidak berhenti saat akhir acara namun berlanjut yang tiada masanya sampai saat terjadi saling membalas dan membantu sama lain disaat penyumbang mengadakan hajatan. Penelitian tradisi megibung ini memiliki persamaan dari segi objek pembahasan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama tradisi yang memiliki persamaan nilai saling tolong-menolong yang dibentuk formalitas acara. Namun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah kajian pisau analisisnya yaitu konstruksi sosial dari tradisi pecotan yang mengkaji bagaimana proses terbentuknya tradisi yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kesepakatan umum.

Sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji bentuk resiprositas yang dilakukan oleh masyarakat pada saat melangsungkan acara hajatan.

5. Jurnal ilmiah Dewi Ratna Yulianingsih dan Muhammad Turhan Yani dengan judul “*Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar*”.<sup>29</sup> Penelitian ini menjelaskan pola interaksi sosial masyarakat yang memiliki nilai tujuan membangun kerukunan antar umat beragama sehingga melahirkan resiprositas umum. Resiprositas umum yaitu pertukaran barang dan jasa kepada umat agama lain atau kelompok agama lain tanpa menentukan kapan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tidak ada hukum-hukum yang ketat dalam mengontrol masyarakat untuk memberi atau mengembalikan sumbangan, hanya beban moral yang mengontrol masyarakat Desa Boro. Penelitian ini tidak tidak menfokuskan pada suatu acara perkawinan saja namun lebih luas karena objek pembahasannya adalah pola interaksi masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama. Dari paparan diatas sudah jelas berbeda keyakinan agama namun tetap membangun solidaritas dan nilai saling tolong menolong, sehingga ritual dan kegiatan yang dilakukan tidak terpaku pada persoalan keyakinan agama tertentu, namun lebih umum yang berlandaskan pancasila. Praktik interaksi sosial masyarakat ini

---

<sup>29</sup> Dewi Ratna Yulianingsih dan Muhammad Turhan Yani dengan judul “*Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar*”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, 709-724.

dapat berupa perayaan keagamaan, sumbangan tenaga, pertukaran barang dan makanan, gotong royong membangun tempat ibadah, sumbangan spiritual dalam ritual ibadah dan membangun kebutuhan masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti dalam hal nilai resiprositas namun sangat berbeda dalam kajian objek pembahasannya yaitu tinjauan konstruksi sosial sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat antara resiprositas dalam satu agama dengan antar agama yang lebih umum cakupannya.

6. Jurnal ilmiah Syamsul Bakhri tentang “*Resiprositas Dalam Sunat Poci Dan Mantu Poci Masyarakat Tegal*”.<sup>30</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi hajatan masyarakat tegal jawa tengah yang dikenal dengan sunat poci dan mantu poci. Sunat poci dilakukan oleh keluarga yang tidak memiliki keturunan sehingga tradisi ini bertujuan agar diberikan keberkahan keturunan. Sedangkan mantu poci adalah perkawinan anatar kedua mempelai yang dijodohkan oleh orang tuanya namun salah satu mempelai tidak setuju dengan pilihan orang tuanya dengan alasan telah memiliki calon tersendiri sehingga salah satu kedua orang tua dari mempelai tersebut melakukan tradisi mantu poci dan tetap melaksanakan hajatan perkawinannya walaupun tanpa pasangan dengan tujuan meredam rasa malu diakrenakan hajatan telah menempuh proses panjang dan telah sampai pada hari acara dimulai, akhirnya tradisi mantu poci ini tetap diselenggarakan agar sumbangan

---

<sup>30</sup> Syamsul Bakhri tentang “*Resiprositas Dalam Sunat Poci Dan Mantu Poci Masyarakat Tegal*”, *Jurnal Analisa Sosiologi* April 2018, 7(1): 94-109.

yang diberikan oleh kerabat dan tetangga tidak sia-sia dan tetap memiliki nilai resiprositas. Kedua tradisi ini memiliki ritual masing-masing sesuai dengan kata dasarnya yaitu sunat dan mantu yang berbentuk barang tertentu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu tradisi pecotan, yaitu memiliki nilai dan tujuan resiprositas sebanding, dengan menggunakan riset kualitatif deskriptif yang didukung oleh pustaka keilmuan. Namun sangat berbeda dari segi tinjauan pisau analisis dan praktik tradisi yang berlaku. Tradisi poci dan mantu poci memiliki nilai akulturasi kebudayaan dan agama, kegiatan sunat dan mantu yang dilakukan merupakan acara hajatan yang dikemas dalam praktik kebudayaan setempat dengan ritual dan barang yang mereka yakini dari leluhur mereka. Sedangkan dalam tradisi pecotan lebih kepada pembahasan konstruksi resiprositas tradisi pecotan yang murni memiliki nilai sumbang-mengembalikan dan gotong-royong yang tetap dalam jalur agama tanpa tercampur ritual kebudayaan setempat. Perspektif kajian analisis juga berbeda, sunat dan mantu poci mendeskripsikan proses berjalannya tradisi yang berlaku, namun dalam kajian penelitian peneliti yaitu memfokuskan pada studi konstruksi sosial dari tradisi pecotan.

7. Jurnal ilmiah Eviana Dwi Saputri dan Muhammad Hasyim Ashari dengan judul "*Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan*

*Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*".<sup>31</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi buwuh yang dilakukan pada acara perta perkawinan. Tradisi ini memiliki nilai resiprositas namun peneliti memfokuskan pada kajian kepastian pengembalian barang atau jasa, sehingga cakupan pembahasannya hanya mencari kepastian kebenaran barang yang disumbangkannya adalah hibah atau memiliki nilai piutang. Hal ini menjadi salah satu pembeda dengan penelitian peneliti tentang tradisi pecotan yang ditinjau dari konstruksi sosial. Masyarakat membentuk kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersendiri sehingga menjadi sebuah kesepakatan umum yang memiliki nilai resiprositas walaupun pada dasarnya adalah barang hibah. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif.

8. Tesis Siti Solekhah dengan judul penelitian "*Reproduksi Struktur Sosial Dalam Kegiatan Nyumbang Pernikahan Studi Di Desa Tasikhargo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*".<sup>32</sup> Penelitian ini membahas bagaimana cara mengetahui masyarakat memaknai kegiatan *nyumbang* dan melihat proses terbentuknya relasi sosial baru dalam kehidupan masyarakat serta nilai sosial apa yang ada di dalamnya. Selain itu juga memahami bagaimana

---

<sup>31</sup> Eviana Dwi Saputri dan Muhammad Hasyim Ashari, "*Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*", Prive; Volume 2, Nomor 1, Maret 2019.

<sup>32</sup> Siti Solekhah dengan judul penelitian "*Reproduksi Struktur Sosial Dalam Kegiatan Nyumbang Pernikahan Studi Di Desa Tasikhargo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*", Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2018.

struktur sosial direproduksi melalui kegiatan *nyumbang* Teori yang digunakan adalah modal sosial dari John Field. Penelitian ini menyoroti tentang pembentukan ulang struktur sosial melalui kegiatan *nyumbang* pada hajatan pernikahan. Masyarakat memproduksi kembali peran dari masing-masing status sosial dalam kegiatan *nyumbang* sehingga semakin memperlihatkan posisi seseorang dalam struktur social. Penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian kualitatif dekriptif, dan tujuan pembahasan dalam penelitian kami yaitu mengkaji lebih dalam konstruksi sosial masyarakat sehingga dapat membentuk tradisi pecotan yang mengandung nilai resiprositas, namun berbeda dalam tinjauan analisis antara konstruksi sosial dari tradisi yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang fokus pada pembentukan ulang struktur sosial melalui tradisi sumbang tersebut.

9. Tesis Ahmad Muhsinul Watoni dengan judul penelitian “*Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Padtradisi Mbecek Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo*”.<sup>33</sup> Mbecek adalah sebuah tradisi masyarakat Jawa yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu yang memberikan bantuan berupa sumbangan uang ataupun barang-barang yang bermanfaat kepada saudara, tetangga, kerabat dan lain-lainnya. Adat istiadat orang Jawa untuk bertamu membawa barang gawan secara umumnya kepada orang yang sedang melaksanakan hajatan dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan *gawe* untuk berniat

---

<sup>33</sup> Ahmad Muhsinul Watoni dengan judul penelitian “*Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Padtradisi Mbecek Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo*”, Tesis, Institut Agama Islam Ponorogo, 2017.

membantu, tolong-menolong dan gotong-royong sebagai memperkuat paseduluran. Praktik mbecek di masyarakat Ngerayun merupakan ungkapan sebuah simbol-simbol masyarakat sebagai upaya untuk menanggulangi kemalangan dari bentuk kehidupan dalam menyelenggarakan hajatan secara sederhana masyarakatnya bertindak memberikan sumbang-menyumbang sebagai jaminan sosial. Akan tetapi, sumbang-menyumbang ini mengakibatkan sebuah delima bahwa ketika datang waktu untuk mengembalikannya dapat memberatkan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji etnografi dan jaminan sosial terhadap perjanjian hukum timbal balik pada tradisi mbecek dan jaminan sosial terhadap nilai-nilai pada tradisi mbecek di masyarakat Ngerayun Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini memiliki persamaan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggali sebuah kajian di lapangan tentang tradisi dan memiliki nilai-nilai resiprositas. Perbedaannya dengan penelitian kami adalah segi proses terbentuknya suatu gesekan masyarakat dalam membentuk sebuah keyakinan kuat yang disepakati sehingga kajian kami akan menjadi pelengkap bagi penelitian terdahulu dalam bidang sumbang-menyumbang yang memiliki nilai resiprositas.

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Dyah Lupitasari, <i>“Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalihan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”</i> tahun 2017	Penelitian kualitatif deskriptif empiris yang membahas tentang tradisi munjung dan memiliki persamaan nilai saling tolong menolong dalam acara pesta perkawinan	Fokus pembahasan pada perbandingan antara tradisi sebelumnya dengan tradisi setelahnya dalam satu tradisi yang sama	Memfokuskan pada nilai resiprositas dan konstruksi sosial tradisi dengan cara melampirkan undangan pada suatu barang tertentu untuk menghadiri pesta perkawinannya dengan membawa sumbangan minimal sama nilainya dengan yang diselipkan pada undangan
2	Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijaya, dan Drajat Tri Kartono, <i>“Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo),</i> tahun 2013	Penelitian Kualitatif empiris dan terdapat nilai sumbang-menyumbang sebagai unsur saling tolong-menolong	Penelitian ini menfokuskan pada pergeseran nilai resiprositas	Mengkaji tradisi pecotan ditinjau dari konstruksi sosial masyarakat.
3	Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo <i>“Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Krucuk, Klaten”</i>	Penelitian kualitatif deskriptif empiris dan memiliki nilai resiprositas yang saling membantu.	Penelitian dikaji dari tinjauan yang berbeda, hanya memfokuskan pada praktik yang telah terjadi di masyarakat	Penelitian ini mengkaji tradisi dari sudut pandang konstruksi sosial.

4	Kadek Desi Sukezi “ <i>Megibung: Resiprositas Pada Masyarakat Bali Di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur</i> ” tahun 2019	Kualitatif empiris dan memiliki nilai resiprositas sebuah tradisi masyarakat	Tinjauan analisis yang berbeda dan praktik tradisi yang mengadopsi budaya agama lain.	fokus kajian sebuah tradisi ditinjau dari konstruksi sosial masyarakat islami
5	Dewi Ratna Yulianingsih dan Muhammad Turhan Yani “ <i>Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar</i> ” tahun 2016.	Kualitatif empiris dan sama memiliki nilai resiprositas dari tradisi gotong-royong	Tinjauan analisis berbeda dan dalam hal antar umat beragama	Penelitian ini menggunakan analisis konstruksi sosial tradisi pecotan yang dibentuk oleh masyarakat muslim tanpa percampuran agama lain.
6	Syamsul Bakhri tentang “ <i>Resiprositas Dalam Sunat Poci Dan Mantu Poci Masyarakat Tegal</i> ”, tahun 2018	Penelitian kualitatif deskriptif empiris dan terdapat tujuan nilai resiprositas dari sebuah tradisi	Tidak memfokuskan pada analisis tertentu dan Tradisi ini diyakini dan dilakukan hanya bagi masyarakat sebagai jalan alternatif dari sebuah tujuan yang belum tercapai.	Penelitian ini memfokuskan pada analisis konstruksi sosial tradisi pecotan yang terjadi pada setiap perayaan pesta perkawinan, tidak saat waktu tertentu.
7	Eviana Dwi Saputri dan Muhammad Hasyim Ashari dengan judul “ <i>Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang</i> ”, tahun 2019	Penelitian kualitatif deskriptif empiris yang memiliki nilai resiprositas sebuah tradisi	Berbeda tinjauan analisis penelitian antara Perspektif akuntansi piutang dan hibah dengan konstruksi sosial.	Memfokuskan pada penelitian tradisi pecotan perspektif konstruksi sosial masyarakat.
8	Siti Solekha dengan judul penelitian “ <i>Reproduksi Struktur Sosial Dalam Kegiatan Nyumbang Pernikahan Studi Di</i>	Penelitian kualitatif deskriptif empiris dan memiliki nilai resiprositas dari	Kajian analisis berbeda antara Reproduksi struktur sosial yang memiliki tujuan	Penelitian ini memfokuskan pada proses konstruksi sosial tradisi pecotan

	<i>Desa Tasikhargo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah</i> ” tahun 2018	sebuah tradisi	pembentukan ulang struktur sosial	
9	Ahmad Muhsinul Watoni “ <i>Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Padtradisi Mbecek Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo</i> ”, tahun 2017	Persamaan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggali sebuah kajian di lapangan tentang tradisi dan memiliki nilai-nilai resiprositas.	Berbeda dalam kajian analisis antara kajian etnografi dan penjaminan sosial dengan kajian konstruksi sosial	Penelitian ini memfokuskan pada kajian konstruksi sosial masyarakat sehingga dapat membentuk dan menjalani sebuah tradisi yang disepakati bersama walaupun tanpa adanya formalitas yang menunjang dari nilai resiprositas.

Penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu sebagaimana rincian diatas kantar lain penelitian ini menitikberatkan pada kajian konstruksi sosial tentang tradisi hajatan pesta perkawinan masyarakat di kalangan muslim yang memiliki nilai resiprositas yang tidak formal namun dapat mengakibatkan dan mempengaruhi hubungan sosial yang berkelanjutan.

## F. Definisi Istilah

### 1. Tradisi *Pecotan*

*Pecotan* diambil dari bahasa Madura, yaitu *pecot* (cambuk).

Kata ini digunakan sebagai simbolisasi dari sebuah keharusan atau kewajiban seseorang menghadiri acara undangan *Walimah al-Ursy* dengan membawa uang atau angpao setelah dia diberi undangan tertulis yang disertakan barang. Biasanya barang tersebut berupa

sebatang sabun atau sebungkus rokok. Sabun biasanya diberikan kepada kaum wanita, sedangkan rokok diberikan kepada kaum pria.<sup>34</sup>

## 2. *Walimah al-Ursy*

*Walimah* diartikan dengan pesta, kenduri, atau resepsi. Dengan demikian *Walimah al-Ursy* adalah pesta yang diselenggarakan setelah dilaksanakannya aqad nikah dengan menghadirkan berbagai jamuan yang biasanya disesuaikan menurut adat setempat. Adapun hukum melaksanakannya adalah sunnah.<sup>35</sup>

## 3. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial adalah sebagian dari teori sosiologi yang menjelaskan tentang dua paradigma, yaitu konstruktivisme dan realitas sosial. Kedua paradigma tersebut terbetuk oleh individu, yang dimaksud individu dalam hal ini adalah manusia dalam berinteraksi dan memiliki kebebasan dalam bersosial sehingga masing-masing individu yang saling berinteraksi menjadi sebab yang dikonstruksi dalam dinamika sosial. Pada fokus penelitian persepektif konstruksi sosial ini, individu bukanlah sebagai akibat dari akta sosial, melainkan media atau produk yang menjadi penentu didalam menentukan proses konstruksi sosialnya. Teori ini ditemukan oleh Peter L. Berger dan Thomas yang dikenal sebagai penemu teori.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> <http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.

<sup>35</sup> Suprpta dan Djedjen Zainuddin, *Fiqih*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), 103

<sup>36</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 194

Dalam pendapat kedua penemu teori ini mengurai bahwa interaksi individu merupakan faktor utama dalam pembangunan masyarakat, oleh karenanya peran individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Berger bahwa individu manusia yang menjadi penyebab adanya kenyataan sosial yang bersifat objektif dengan mendialektisasikan metode eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Umum tentang Tradisi

Tradisi adalah kata yang sangat akrab dan terdengar dalam semua interaksi kemasyarakatan. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat.<sup>37</sup> Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat, akan melahirkan makna kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi sifat *ta'liq*.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya sama-sama merupakan hasil karya masyarakat, keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.<sup>38</sup>

Dalam karyanya, Siti Nur Aryani menyatakan bahwa tradisi menurut terminologi adalah produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.<sup>39</sup> Atau dapat dikatakan pula tradisi adalah kebiasaan turun temurun,<sup>40</sup> yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan lain yang kemudian

---

<sup>37</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001), 1208

<sup>38</sup> *Kamus Besa Bahasa Indonesia: 1208*

<sup>39</sup> Siti Nur Aryani: *Oposisi Paska Tradisi : Islam agama perlawanan*. (<http://Islamliberal.com/id/indeks>) diakses 8 September 2019.

<sup>40</sup> Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media). 209

membuat kebiasaan kebiasaan antara klan itu berbaur menjadi satu kebiasaan.

Dan apabila interaksi yang terjadi makin luas, maka kebiasaan dalam klan akan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi (dalam kata lain adat) adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik dalam bentuk tulisan maupun berupa lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.<sup>100</sup>

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya, itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.<sup>101</sup>

Kedua kata ini merupakan keseluruhan bentuk dari gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga

---

<sup>100</sup>Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Cet-1.Dunia Pustaka Jaya) 2002.

<sup>101</sup>Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. 57

keduanya merupakan *dwitunggal*. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Tradisi atau budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat tradisi/budaya itu berkembang.<sup>102</sup> Suatu tradisi/budaya yang memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Dengan menganalisis pengaruh akibat tradisi/budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka.

Pendekatan yang saling berhubungan dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistemik antara beberapa subsistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.<sup>103</sup>

Beberapa variable yang berhubungan dengan masalah tradisi/kebudayaan dan lingkungan adalah:

- a. *Physical Environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti: temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, flora, dan fauna.

---

<sup>102</sup> Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. 76.

<sup>103</sup> Nursyid Sumatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia*, (Bandung: Alfabeta: 2002).

- b. *Cultural Social Environment*, meliputi aspek aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi, seperti: norma-norma, adat istiadat, dan nilai nilai.
- c. *Environment Orientation and Representation*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.
- d. *Environmental Behavior and Process*, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
- e. *Out Carries Product*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik, seperti budaya pertanian dan iklim.<sup>104</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tradisi/kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

## **B. Tradisi Pecotan**

*Pecotan* diambil dari bahasa Madura, yaitu *pecot* (cambuk). Kata ini digunakan sebagai simbolisasi dari sebuah keharusan atau kewajiban seseorang menghadiri acara undangan dengan memberikan uang atau angpao setelah dia diberi undangan tertulis yang disertakan barang. Biasanya barang tersebut berupa sebatang sabun atau sebungkus rokok.

---

<sup>104</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana: cet 6, 2010).  
39.

Sabun biasanya diberikan kepada kaum wanita, sedangkan rokok diberikan kepada kaum pria.<sup>105</sup>

Pada pelaksanaan *pecotan* (*Tonjokan* dalam istilah Jawa),<sup>106</sup> *shohibul hajjah* menyertakan barang pada undangan yang bertujuan agar yang diundang membawa barang balasan/ upah pada saat menghadiri acara *Walimah* tersebut sebesar harga barang yang diberikan bersama surat undangan.<sup>107</sup>

Praktik tradisi *pecotan* dilakukan saat menjelang suatu resepsi perkawinan, pihak penyelenggara hajatan membuat undangan tertulis yang diselipkan pada barang kebutuhan sehari-hari, semisal sabun, rokok alat dapur dan bisa berupa barang lain yang dapat diselipkan di undangan sesuai kreatifitas penyelenggara hajatan. Kebiasaan masyarakat menyelipkan barang pada undangan dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai kebutuhan dari keduanya. Undangan yang ditujukan kepada perempuan biasanya berupa sabun, dan undangan rokok ditujukan pada laki laki. Sekotak sabun dan sebungkus rokok dipilih karena memiliki nilai ekonomis dan banyak dikonsumsi masyarakat, walaupun terdapat sebagian masyarakat yang menggunakan barang lainnya. Nilai ekonomis tersebut dianggap lebih menghargai yang diundang dari pada hanya selembar kertas undangan yang tidak ada nilainya. Perihal acara, tempat dan waktu

---

<sup>105</sup> <http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.

<sup>106</sup> <https://srhida.wordpress.com/2006/05/16/tonjokan>.

<sup>107</sup> <http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.

biasanya ditempel pada bagian luar pembungkus rokok dan sabun. Hal ini biasa disebut dengan istilah *pecotan*.<sup>108</sup>

Tradisi sumbang-menyumbang dalam istilah *Pecotan* ini menimbulkan kewajiban membalas dalam kehidupan masyarakat yang disebut resiprositas pada waktu upacara-upacara lingkaran hidup manusia berlangsung. Masyarakat memberikan sumbangan pada pesta perkawinan tidak selalu dengan rasa rela atau spontan, namun menyumbang itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya atau berharap suatu saat ia akan dibalas dengan nilai yang sama, dan/atau ia menyumbang untuk mendapat pertolongannya lagi di kemudian hari. Tentu ada pula aktifitas tolong menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan menyumbang tanpa mengharapkan suatu pembalasan.<sup>109</sup>

Tradisi *Pecotan* yang terjadi di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo telah menjadi hukum lokal bagi masyarakatnya, karena dianggap mendatangkan kemaslahatan walaupun kemudharatan tetap ada bagi sebagian masyarakat pada saat tertentu. Syariat sebagai pedoman dalam kehidupan makhluk dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan, bahwa hukum syar'i yang ditetapkan Allah SWT untuk hambanya, baik berbentuk perintah atau larangan dipastikan mengandung masalah.<sup>110</sup> Namun perlu digaris bawahi, bahwa kemaslahatan dan kemudharatan dalam kasus tradisi *pecotan* ini dapat

---

<sup>108</sup> <http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.

<sup>109</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).

<sup>110</sup> Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh* Cet. V, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2009), 340

ditemukan bersamaan, maslahat bagi keluarga tertentu dan mudharat bagi keluarga yang lain dalam bentuk keterpaksaan.

### C. *Walimah al 'Ursy*

*Walimah al-Ursy* merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan memberikan informasi kepada khalayak umum, kerabat, tetangga, dan keluarga besar, sehingga terkesan tidak ada rahasia dan menghindari fitnah di kemudian hari dari orang lain. Islam telah mengajarkan kegiatan ini agar mensyi'arkan akad nikah dengan bentuk *Walimah al-Ursy* atau resepsi dengan tujuan pengumuman.<sup>111</sup>

Sebagaimana hadis nabi dari riwayat Aisyah :

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ

“Umumkanlah perkawinanmu di Masjid dengan musik rebana”<sup>112</sup>

لَمَّا خَطَبَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَا بُدَّ لِلْعَرَسِ مِنَ  
وَلِيْمَةٍ

“Pada saat Ali Ra meminang Fatimah Ra, berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda Sesungguhnya menjadi sebuah keharusan bagi penganting untuk melakukan *Walimah*”<sup>113</sup> .

*Walimah* dapat diartikan menghadirkan makanan dan jamuan untuk para tamu yang menghadiri acara perkawinan. Yang dimaksud makanan dalam konteks ini adalah makanan yang disediakan untuk

<sup>111</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Hadiah Untuk Pengantin* (Jakarta: Mustaqim, 2001), 302.

<sup>112</sup> Abu 'Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *al-jami' al-Sahih*, Juz III, 407.

<sup>113</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz V, 395.

dihidangkan kepada seluruh masyarakat yang ikut serta menghadiri hari kebahagiaan dalam acara perkawinan.<sup>114</sup>

Imam As-Syafi'i menjelaskan bahwa *Walimah* merupakan kegiatan syukuran yang diiringi dengan jamuan untuk para tamu, seperti melahirkan, khitanan, dan perkawinan.<sup>115</sup>

*Walimah al-Ursy* terdiri dari dua kata, yaitu *al-Walimah* dan *al-Urs*. *Al-Walimah* secara etimologi berarti berkumpul, karena dalam konteks ini kedua mempelai pengantin sedang berkumpul. Kata *Walimah* juga berarti makanan pengantin yang bermaksud makanan yang disediakan khusus dalam acara pesta perkawinan untuk para tamu undangan dan yang berpartisipasi.

Makanan pengantin dapat juga dimaknai dengan makanan yang disediakan untuk pengantin pada hari kebahagiaannya untuk dihidangkan kepada para tamu yang turut serta hadir dalam hari kebahagiaannya pengantin.<sup>116</sup> Sehingga *Walimah al-Ursy* dapat diartikan sebagai acara syukuran pernikahan karena telah menghalalkan suami istri dan perpindahan status kepemilikan.<sup>117</sup>

Kata *Walimah* yang berasal dari bahasa arab akhirnya diserap ke bahasa Indonesia sehingga menjadi istilah dan memiliki makna tersendiri. Makna pada umumnya adalah acara perayaan yang mengundang orang

---

<sup>114</sup> Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 1999),149.

<sup>115</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam*, ( Jakarta:Gema Insani, 2011), 121.

<sup>116</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah VII, Terjemah Fiqih Sunnah* (Bandung: Alma'arif, 1990), 149.

<sup>117</sup> Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), 724.

banyak. Dan dapat dikhususkan menjadi acara peresmian dari pernikahan dua mempelai yang telah halal menjadi suami istri, sehingga bertujuan memberikan dan berbagi rasa syukur.<sup>118</sup> *Walimah* juga diidentik dengan pesta perkawinan karena telah menjalin hubungan dan status baru bagi mempelai.<sup>119</sup>

Sayyid Sabiq memberikan pengertian bahwa *Walimah* berasal dari kata *al-walmu* yang juga berarti pesta perkawinan yang di dalamnya terdapat hidangan untuk para tamu.<sup>120</sup>

Dapat diambil kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa *Walimah al-Ursy* adalah acara pesta perkawinan dua mempelai yang bertujuan memberikan pengumuman pada masyarakat umum dengan menjamu para tamu yang hadir sebagai rasa berbagi kebahagiaan.

#### **D. Menghadiri Undangan *Walimah Al-Ursy***

Para ulama berbeda pendapat soal menghadiri undangan, apakah sunah atau wajib. Undangan yang datang dari sahibul hajat tersebut bisa berupa undangan lisan atau tertulis (kartu undangan), seperti undangan *Walimah* dll.

Bila memang memiliki waktu luang dan ada kemampuan maka sangat dianjurkan untuk menghadiri undangan tersebut. Orang yang sengaja tidak hadir setelah diundang. Berarti ia berdosa.

---

<sup>118</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 1917.

<sup>119</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam*, 121.

<sup>120</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Juz. VII, Terjemah Fiqih Sunnah*, 166.

Sebagaimana Rasulullah Saw menegaskan dalam hadis yang di riwayat kan oleh Abi Hurairah ra:<sup>121</sup>

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَشَرَّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ تُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ وَمَنْ لَمْ يَجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>١٢٢</sup>.

“Dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda”makanan yang paling buruk adalah makanan Walimah, dimana yang diundang menghadirinya orang-orang kaya sedang orang-orang yang fakir ditinggalkan. Barang siapa meninggalkan undangan, sesungguhnya ia telah durhaka kepada Allah dan Rasulnya”

قُولُو ( فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ ) اِحْتَجَّ بِهَذَا مَنْ قَالَ بِوَجُوبِ الْاِجَابَةِ اِلَى الْوَلِيمَةِ لِأَنَّ الْعَصِيَانَ لَا يُطْلَقُ اِلَّا عَلَي تَرْكِ الْوَاجِبِ . وَقَدْ نُقِلَ اِنْ عُنْدَ الْبَرِّ وَالْقَضِي عِيَا ضُ وَالنَّوَوِيُّ اِلْتِفَاتُ عَلَي وَجُوبِ الْاِجَابَةِ لَوْ وَلِيمَةُ الْعُرْسِ . قَالَ فِي " الْفَتْحِ : " وَفِيهِ نَظَرُ نِعَمَ الْمَشْهُورِ مِنْ اَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ اَلْوَجُوبِ , وَصَرَخَ جُمْهُورِ الشَّا فِعِيَةِ وَالْحَنَابِلَةِ بِاَنَّهَا فَرَضُ عَيْنٍ وَنَصَّ عَلَيْهِ مَالِكُ<sup>١٢٣</sup>

Kalimat “Maka berarti dia berbuat durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya” ini dijadikan dasar oleh orang yang berpendapat bahwa memenuhi undangan Walimah itu hukumnya wajib. Sebab seacara mutlak orang yang durhaka tentu saja hanya orang yang meninggalkan kewajiban.

<sup>121</sup> Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Shalehah*, cet. ke-3( Jakarta: Penamadani, 2004), .143-144.

<sup>122</sup> Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar ‘Asqolani, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih Bukhari*, Juz 10 (Beirut: Darl Al-Fikr, 258-377 H), 305.

<sup>123</sup> Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad As-syaukani, *Nailul Author Syarh Muntaqo Al-Akhbar Min Ahadis Sayyid Al-Akhyar*, Juz 6 (Beirut-Lebanon: Dar Ihyaul Turotsul ‘Arobiyah, 1250 H), 183.

Ibnu Abdul Bar Ali Qadli'iyadh dan An Nawawi juga mengutip kesepakatan ulama yang menyatakan mengenai kewajiban memenuhi *Walimah* pengantin.

Pendapat yang masyhur dari para ulama memang mengatakan, bahwa memenuhi undangan *Walimah* itu hukumnya wajib. Hal tersebut ditegaskan oleh mayoritas jumhur, ulama-ulama dari kalangan madzhab Syafi'i dan ulama-ulama dari kalangan madzhab Hambali. Menurut mereka, hukum memenuhi undangan *Walimah* malah Fardu 'ain. Pendapat mereka juga didukung oleh Imam Malik.<sup>124</sup>

Menghadiri undangan *Walimah al-Ursy*, kalau kita sanggup wajib hukumnya, dan kalau tidak sanggup lebih baik datang.<sup>125</sup> Sebagaimana dalam sabda nya Nabi Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ  
فَلْيَأْتِهَا<sup>١٢٦</sup>

“Siapa yang diundang ke *Walimah* maka datang lah”

Adapun dalil lain yang mengatakan bahwasanya dasar hukum menghadiri undangan *Walimah al-Ursy* adalah wajib. Sebagaimana Sabda Nabi Saw:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ عَرَسٍ فَلْيَجِبْ<sup>١٢٧</sup>

<sup>124</sup> Faishal bin 'Abdul Aziz 'Ali Mubrok, *Nailul Authar*, terj. Adib bisri musthafa dkk., *Jilid 6* (Semarang: As-syifa', 1994), 635.

<sup>125</sup> Moh Rifa'i dkk., *Khulas Kifayatul Akhyar*, cet. ke-1 (Semarang: Toha Putra, 1982), 298.

<sup>126</sup> Imam Abi Husain Muslim, *Al-Jami'u Shahih Muslim*, 152.

<sup>127</sup> Sunan Al-Hafiz Abi 'abdillah bin Yazid Al-Qozwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 (Indonesia: Maktabah Dahlan, 207-275 H), 616.

*“Apabila salah seorang kamu diundang kesuatu Walimah maka penuhilah”*

Berdasarkan hadis diatas, menjelaskan bahwa *Pertama* menunjukkan tentang hukum wajibnya memenuhi undangan *Walimah al-Ursy* (pesta pernikahan). Akan tetapi seseorang boleh untuk tidak memenuhinya jika ada udzur yang syar’i, seperti adanya kemungkaran didalamnya, atau pada makanan yang dihidangkan terdapat syubuhah dan lain sebagainya. *Kedua* anjuran mengundang orang-orang kaya dan fakir, dan anjuran membuat senang hati orang-orang fakir dan tidak menganak tirikan orang yang miskin dari pada orang kaya. *Ketiga* yang wajib adalah memenuhi undangan. Sedangkan menikmati hidangan hanya disunnahkan. Jika dia sedang berpuasa, dia boleh makan. Namun jika dia sedang berpuasa wajib, maka dia cukup mendo’akan keberkahan bagi yang menghidangkan makanan yaitu bagi yang mengadakan pesta *Walimah al-Ursy*.<sup>128</sup>

Imam As-Syaukani berkata, sabda Nabi Muhammad Saw. *“Jika seseorang di undang kepesta hendaknya ia memenuhinya”* mengandung petunjuk mengenai kewajiban memenuhi undangan, baik pesta perkawinan atau lainnya jika orang yang melaksanakan pesta tersebut dipercaya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis mutlak yang telah kita paparkan disertai penjelasan masing-masing dengan sabdanya *“Pesta perkawinan atau lainnya”*. Dalam beberapa hadis, pembatasan ini tidak

---

<sup>128</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi, *Ensiklopedi Hadis-hadis Hukum*, cet. ke-1 (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 1152

hanya pada pesta perkawinan. Sebab, ini merupakan penampakan beberapa maksud dari lafadz. Dengan demikian tidak menjadi pengkhususaan terhadap kewajiban yang kosong dari penentang.

Berdasarkan penjelasan diatas, orang yang diundang ke pesta perkawinan, wajib untuk memenuhi undangannya. Sebab, hal ini menunjukkan perhatiannya kepada pengundang, turut bersuka ria bersamanya dan membuat dirinya senang.<sup>129</sup> Sementara itu, mengenai *Walimah* selain *Walimah* nikah, seperti walimatul khitan (pesta sunat), hukumnya adalah mustahab. Demikian menurut pendapat Hanafi, Maliki, dan Syafi'i. Hambali berpendapat tidak mustahab.<sup>130</sup>

#### **E. Teori Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas social merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Dalam Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 241.

<sup>130</sup> Al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman Ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, cet. ke-14 (Bandung: Hasyimi, 2013), 33.

<sup>131</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 194

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa pendapat individu yang terdapat dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat itu sendiri. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori ini beranggapan bahwa manusia yang merupakan bagian dari masyarakat menciptakan dunia dan realitas sosialnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara efektif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.<sup>132</sup>

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial akan memiliki makna ketika realitas social tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter Ludwig Berger lahir di Vienna

---

<sup>132</sup> M. Ali Syamsuddi Amin, *Jurnal : Peran Komunikasi dalam Aktualisasi Sosial*. Vol. IV, No. 2, Desember 2014, 30

Austria tahun 1929, berkarir pada bidang akademik di Amerika Serikat. Tahun 1956 hingga 1958 menjadi profesor muda di Universitas North Carolina, tahun 1958 hingga 1963 ia menjadi profesor madya di Seminari Teologi Harford. Tonggak karir berikutnya adalah jabatan sebagai profesor di New School for Social Research, Universitas Rutgers, dan Boston College. Sejak 1981 Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston, dan sejak 1985 menjadi direktur di Institut Studi Kebudayaan Ekonomi yang beberapa tahun lalu berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama dan Masalah Dunia.<sup>133</sup> Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Sebagai catatan akademik, pemikiran Berger dan Luckmann ini, terlihat cukup utuh di dalam buku mereka berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*”.<sup>134</sup> Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuwan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi

---

<sup>133</sup> Mudzakir, “*Hukum Islam di Indonesia dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger*”, *al-Adalah*, 1 (Juni, 2014), 157. Peter L. Berger, *The Other Side of God - Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 459.

<sup>134</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 1990).

sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*”.<sup>135</sup>

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.<sup>136</sup>

Pemikiran Berger dan Luckmann juga terpengaruh oleh banyak pemikiran ilmuan lain, baik yang langsung menjadi gurunya atau sekedar terpengaruh oleh pemikiran pendahulunya. Jika dirunut, dapat kita identifikasi bahwa Berger terpengaruh langsung oleh gurunya yang juga tokoh fenomenologi Alfred Schutz. Schutz sendiri merupakan murid dari Edmund Husserl (pendiri aliran fenomenologi di Jerman). Atas dasar itulah, pemikiran Berger dikatakan terpengaruh oleh pemikiran fenomenologi.

---

<sup>135</sup> Berger, P. L. and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (England : Clays Ltd, 1991), 13

<sup>136</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

Memang tidak dapat disangkal bahwa pemikiran yang digagas Berger dan Luckmann merupakan derivasi perspektif fenomenologi yang telah memperoleh lahan subur baik di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl, Schutz baru ke Berger dan Luckmann.<sup>137</sup> Istilah sosiologi pengetahuan yang dilekatkan pada pemikiran mereka pun sebenarnya bukan hal yang baru, sebelumnya rintisan ke arah sosiologi pengetahuan telah diperkenalkan oleh Max Scheler dan Karl Manhein.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>138</sup>

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

---

<sup>137</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro*: 194.

<sup>138</sup> Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 301.

Asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif-kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif-kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, dia adalah cikal bakal Konstruktivisme.<sup>139</sup>

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi.<sup>140</sup> Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, subtansi, materi, esensi, dan sebagainya. Dia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.<sup>141</sup> Aristoteles yang telah memperkenalkan ucapannya "*Cogito ergo sum*" yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan- gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*", mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu", ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika dia menjelaskan unsur-

---

<sup>139</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24

<sup>140</sup> Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius. 1997), 89-106.

<sup>141</sup> Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, 137-139.

unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Dia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.<sup>142</sup>

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>143</sup>

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

---

<sup>142</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*. 24

<sup>143</sup> Bagus Maulana Al-Jauhar, Ali Imron, "Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana", *Paradigma*, 1 (2014), 14

*Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

*Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film- film.

*Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.<sup>144</sup>

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.

---

<sup>144</sup> Bagus Maulana, *Konstruksi Masyarakat*, 14.

*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product. It may also already be evident that an analysis of the social world that leaves out any one of these three moments will be distortive.*<sup>145</sup>

Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah tujuan realitas. Manusia adalah produk sosial. Mungkin juga sudah terbukti bahwa analisis dunia sosial yang mengabaikan salah satu tiga momen ini akan mengganggu.

Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.<sup>146</sup>

Manusia sebagai bagian dari masyarakat yang berperan sebagai subjek berdialektika inheren dari dinamika persoalan masyarakat. Terdapat tiga proses momen dan langkah dalam proses dialektik fundamental masyarakat, yaitu ekterlanisasi, objektifikasi, dan internalisasi. pemahaman masyarakat dalam mengarungi tiga proses ini akan melahirkan suatu kesimpulan pandangan masyarakat secara empiris.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Berger, P. L. and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (England : Clays Ltd, 1991), 79

<sup>146</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro*. 206.

<sup>147</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1992), 3.

## 1. Ekternalisasi

Proses ekternalisasi merupakan awal dalam mengukur dan mengetahui konstruksi dari sebuah kebiasaan sosial dalam lingkungan masyarakat yang majmuk. Pada tahap awal ekternalisasi adalah bahasa dan sikap manusia yang dijadikan instrumen utamanya. Sehingga menyimpulkan dari bahasa dan sikap manusia bagaimana beradaptasi dengan lingkungan sosiokulturalnya.

Tahap proses pertama ini dapat ditemukan pembagian manusia yang mampu dan tidak mampu beradaptasi, sehingga akan menentukan pada penerimaan dan penolakan tergantung bagaimana ia mampu beradaptasi atau tidak.<sup>148</sup> Persepsi dari manusia sebagai bagian dari masyarakat akan berkuat dalam proses ekternalisasi sebagai landasan utama sikap dan aktifitas manusia yang merupakan bagian dari alam.

Produk ekternalisasi pada sikap manusia berbeda dengan prosedur produk itu sendiri. Karena transformasi dari produk tersebut tidak selalu lahir dari manusia, namun diluar aktifitas manusia. Sehingga proses ini akan masuk pada tahap objektifikasi yang menyatukan antara alam yang diproduksi oleh manusia dengan sesuatu yang berada di luar manusia.

Dunia terdiri dari materi dan non-materi yang memiliki peran dan fungsinya, sehingga dapat memberikan pengaruh bagi produsennya. Ia tercipta tentu tidak dapat dinafikan keberadaannya.

---

<sup>148</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 249.

Kebudayaan dan tradisi bermuncul dari kesaaran masyarakat yang subyektif sehingga akan berakar di dalamnya dan tidak bisa dikonstruksi kembali ke dalam kesadaran. Kebudayaan yang telah menjadi persepsi subyektifitas manusia akan meahirkan realitas objektif.<sup>149</sup>

## 2. Objektivasi

Objektifikasi merupakan hasil dari interaksi pada proes subjektif yang telah terstruktur. Realitas sosial yang berada diluar diri manusia akan menjadi objektif, sehingga akan terjadi dua realitas yang berinteraksi antara diluar diri yang objektif dan di dalam diri yang subjektif dan akan mengalami proses pembentukan institusi. Hal ini akan mendorong kesadaran menjadi sikap dan tindakan. Pada proses interksi ini akan mengalami dialektika yang terus terbentuk dan dievaluasi dari nilai dalam perjalanan dialektikanya. Pada akhirnya suatu tindakan ini akan menjadi doktrinal pada individual masyarakat yang dilakukan dengan mekanis.<sup>150</sup>

Manusia sebagai subjek sosial yang memiliki kemampuan kreatif akan selalu memerkaya dalam membangun suatu alat dalam membantu aktifitasnya, sehingga alat tersebut akan disesuaikan dengan keberadaan dan fungsinya. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh bagi subjeknya dalam berinteraksi dalam kehidupannya.

---

<sup>149</sup> Peter L. Berger, Ter. Hartono, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1994), 10

<sup>150</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 252-254.

Disamping itu juga ada unsur non-material dari kehidupan berinteraksi. Bahasa yang disepakati akan melahirkan suatu komunikasi tertentu dalam pembahasan dan pemahamannya yang disesuaikan dengan bahasa tersebut.

Manusia juga dapat menciptakan suatu kesadaran dan keyakinan yang dapat merasakan bersalah jika melanggar suatu nilai tertentu. Bahkan dapat membentuk suatu lembaga sebagai menjaga kekuatan nilai tersebut yang dapat berakibat mengikat dan mengancam.<sup>151</sup>

Konstruksi sosial yang telah mencapai kekuatan lembaga institusional dan bersifat memaksa dalam tingkatan objektivitasnya bukan karena kekuatan peralatan kontrol sosialnya, melainkan terletak pada kekuasaan dan kekuasaan dalam menentukan realitas dalam dirinya. Seperti bahasa, walaupun tanpa kontrol lembaga, tidak mustahil penggunaan bahasa dapat ditinggalkan.

Lembaga dengan segala peran dan identitasnya akan menentukan terhadap pembentukan objektivitas masyarakat, karena sebagai bagian dari dialektika dan persoalan yang nyata dalam dunia sosial, walaupun tidak semuanya dari produk manusia.

Salah satu contoh adalah keluarga sebagai lembaga bagi anggota tertentu untuk mendapatkan legalitas seksual yang dapat dijadikan realitas objektif. Walaupun terdapat nilai objektif dari

---

<sup>151</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin*, 14.

keluarga yang lain menyangkalnya sebagai perilaku individual, namun tidak dapat dipungkiri lagi bagi keluarga yang lain. Memainkan peran dan fungsi dapat mewakili objektivitas suatu lembaga tertentu dengan sikap yang dapat dimengerti oleh setiap individu.

### 3. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses identifikasi bagi individu dalam menyikapi dunia sosiokulturalnya. Berawal dari mengambil momen realitas sosial pada dirinya atau realitas yang telah menyatu sebagai kenyataan subjektif. Realitas sosial pada individual manusia dapat diidentifikasi dalam dunia sosio-kulturalnya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengkuifikasikan. Hal ini akan memiliki dampak bagi suatu masyarakat yang berbeda kualifikasinya dengan kelompok lainnya.<sup>152</sup>

Proses identifikasi setiap individu dengan lembaga sosial sebagai anggotanya merupakan proses internalisasi. Karena akan melahirkan pemahaman yang sama dengan anggota yang lain di dalam lembaga tersebut, hal ini sebagai kenyataan sosial. Konstruksi ini bukan lahir dari individu yang otonom, melainkan individu manusia yang memainkan perannya dan mengontrol dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan dengan kreatifitasnya dalam memodifikasi.

Berger dan luckman memberi keterangan bahwa internalisasi tidak hanya berkuat pada pemahaman proses subjektif yang

---

<sup>152</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 255.

sementara. Individu memahami bahwa dunia dimana ia berinteraksi dengan lainnya sehingga mempertautkan interaksi secara intersubjektif yang juga mengindifikasikan fakta secara timbal balik.<sup>153</sup>

Pada proses internalisasi, fasilitas dalam dunia sosial merupakan fasilitas subjektif bagi kehidupan diluar individu, dan akan menjadi pendorong bagi kesadaran diri. Lembaga sebagai fasilitas merupakan hasil dari peran nyata dari sikap individu. .

Setiap generasi masyarakat akan melanjutkan peran konstruksi masyarakat sebelumnya yang disebut dengan sosialisasi. Pada proses ini akan mengalami penjelasan yang dapat diterima oleh individu dan mendapatkan legitimasi. Sebagaimana fungsi legitimasi merupakan penjelasan tentang makna realitas yang normatif sebagai pedoman diberlakukannya dengan tujuan dapat mempertahankannya.<sup>154</sup>

#### **F. Kerangka Berpikir**

Memahami konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu Ekternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Peneliti memilih teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Lukman dikarenakan konsep teori tersebut sangat relevan dengan realitas dalam kajian penelitian ini. Peneliti melakukan pengkajian mendalam tentang konstrusi yang dibentuk oleh masyarakat Desa Karanganyar kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Masyarakat sebagai sebagai subjek utama dalam proses terbentuknya keberlangsungan budaya itu

---

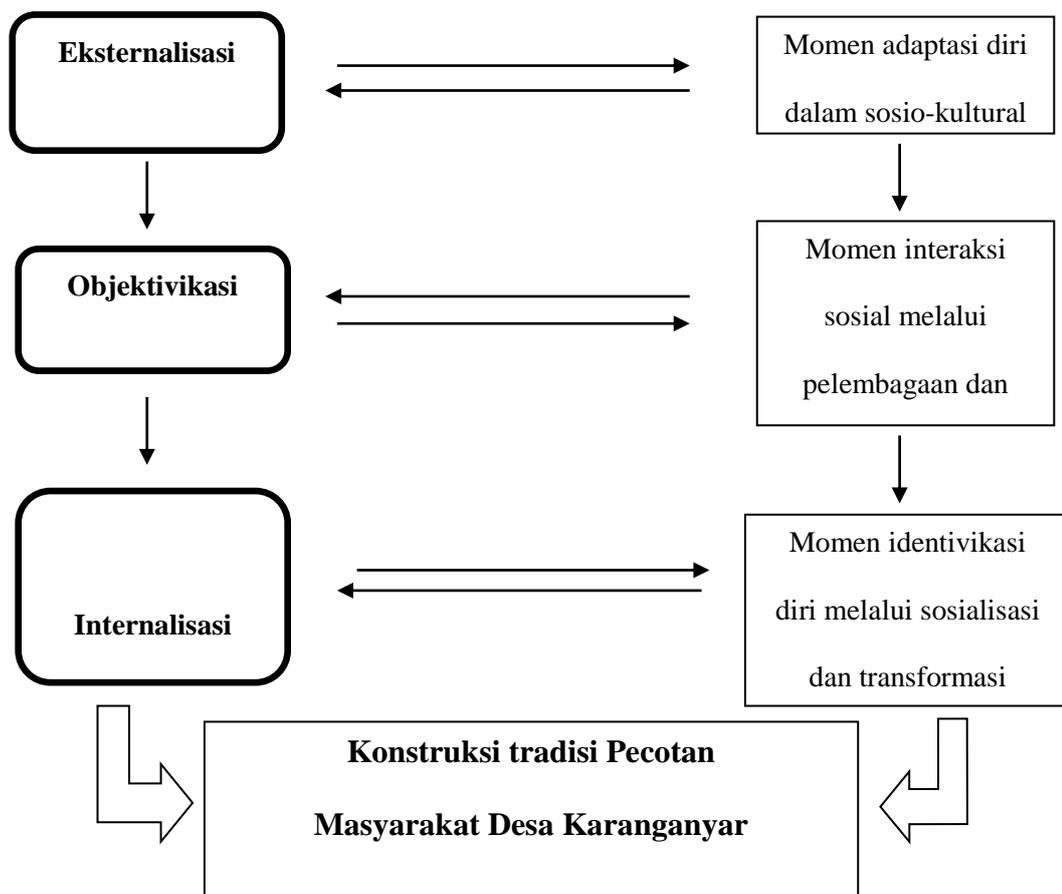
<sup>153</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunkasi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), 201.

<sup>154</sup> Berger, *Kabar Angin*, 17.

sendiri sehingga dapat memberikan implikasi terhadap budaya tersebut. Untuk lebih memahami teori konstruksi sosial dapat dilihat dalam skema berikut ini :

**Skema : 2.1**

**Kerangka Teori**



Proses awal dalam mengukur konstruksi sosial suatu realitas sosial adalah eksternalisasi. Pada proses pertama ini memisahkan antara individu dan alam atau tradisi sehingga dapat membedakan dan mengkualifikasikan antara peran keduanya pada saat interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu. Pada proses ini sebagai persiapan melangkah pada tahap

kedua, yaitu objektifikasi. Proses kedua ini dapat dilakukan ketika substansi hasil dari interaksi dan peran dari individu masyarakat dan alam atau tradisi telah jelas dengan didukung oleh data sehingga akan ditemukan realitas objektifnya dan dapat dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat. Pada tahap ketiga yaitu, internalisasi. Proses terakhir ini menyatukan realitas sosial keduanya, yaitu sikap individu terhadap tradisi *Pecotan* sehingga dapat membentuk keyakinan pada setiap individu yang mengikat dan berkelanjutan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermula pada pengamatan peneliti pada suatu realitas sosial yang ada di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Pendekatan penelitian ini berusaha menganalisis dan menginterpretasikan data terhadap objek kajian, baik secara historis dan pengimplementasian.<sup>155</sup>

Penelitian kualitatif adalah sebagai pendekatan luas dalam mengumpulkan data sesuai realitas. Sehingga diharuskan kehadiran peneliti langsung observasi di lapangan untuk mengamati fenomena realitas sosial yang terjadi secara alamiah. Hal ini dilakukan bagaimana mencari data yang konkret.<sup>156</sup> Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian empiris yang didasarkan pada pengambilan data di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, sehingga mampu menggali data tentang konstruksi sosial tradisi *pecotan* yang telah berjalan lama.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang realitas sosial masyarakat dalam menciptakan, melakukan, dan memelihara tradisi *pecotan* di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten

---

<sup>155</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

<sup>156</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

Probolinggo. Berdasarkan pendapat Moleong di atas tentang pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan secara luas.<sup>215</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses penelitian. Hasil penelitian bergantung pada sejauh mana peneliti mengetahui perannya sebagai instrument penelitian. Perannya sebagai instrument penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan berakhir pada pelaporan pada hasil penelitian.<sup>216</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Nasution, menurutnya dalam penelitian kualitatif tidak ada alasan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama, dengan alasan segala sesuatunya belum ada yang pasti. Masalah, focus, prosedur, hipotesis, dan hasil, semua belum dapat ditentukan dengan pasti dan jelas sebelumnya. Semuanya masih perlu dikembangkan selama penelitian. Dengan keadaan yang seperti itu, peneliti sendiri sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya.<sup>217</sup>

Tugas peneliti di lapangan adalah mengamati. Peneliti mengamati serta menggali informasi terkait pendekatan dalam proses kegiatan dalam

---

<sup>215</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 21

<sup>216</sup> Meleong, *Metode Penelitian*, h.168

<sup>217</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015),306.

tradisi pecotan di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Dimana peneliti mencari informasi atau data dari pihak-pihak yang mengerti dan mengaplikasikan terhadap tradisi *pecotan* seperti para tokoh masyarakat dan pelaku serta masyarakat secara umum Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

### **C. Latar Penelitian**

Latar penelitian ini adalah sejauh mana perkembangan tradisi pecotan dan pengaplikasiannya dalam masyarakat sehingga seluruh komponen individu masyarakat dapat mematuhi dan menghargai tradisi ini dan menjadi norma yang harus dilakukan pada saat pelaksanaan hajatan perkawinan. Selanjutnya subjek dari kajian penelitian ini adalah peran masyarakat dan pemuka adat atau tokoh masyarakat dalam menjaga efektifitas tradisi pecotan.

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data merupakan pendukung realitas fakta yang dapat dijadikan sebuah bahan dasar untuk menyusun hipotesa.<sup>218</sup> Data ini terkait tradisi *pecotan* yang terjadi di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, sehingga dapat dijadikan pendukung dan referensi pada penelitian ini.

Sumber data merupakan sumber keterangan yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti, baik pernyataan informan melalui wawancara dan pengamatan. Sumber data ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan

---

<sup>218</sup> Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 94.

mecatut, mengkulifikasikan melalui catatan dan alat perekam sebagai instrumen.<sup>219</sup>

Cara untuk mendapatkannya adalah dengan dua macam yakni data primer dan sekunder. Sementara sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>220</sup> Sedangkan, menurut Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.<sup>221</sup> Dalam sumber data penelitian mampu memberikan data dan informasi mengenai obyek yang diteliti, yang mana harus berkaitan dengan tradisi pecotan yang dilakukan di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Sumber data pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dan pokok yang dapat dijadikan referensi utama oleh peneliti yang diambil langsung dari sumber informasi dengan cara mengamati, observasi dan wawancara.<sup>222</sup> Data Primer juga disebut data murni asli tanpa adanya manipulasi dan

---

<sup>219</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 157.

<sup>220</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

<sup>221</sup> Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 12.

<sup>222</sup> Masri Singaribun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1989), 4.

editing information.<sup>223</sup> Peneliti dapat memperoleh data primer ini melalui wawancara kepada para tokoh yang memiliki peran terhadap konstruksi sosial tradisi *pecotan*, baik tokoh masyarakat, pelaku hajatan dan masyarakat pada umumnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang dapat menguatkan data primer sebagai referensi bagi peneliti. Data ini dapat diambil melalui literatur yang memiliki kesamaan pembahasan tentang penelitian ini, diolah dan disajikan oleh pihak lain mencakup dokumen resmi, berkas dan buku baik jurnal dan penelitian terdahulu.<sup>224</sup> Seperti berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian dan dokumen-dokumen yang meliputi Profil Desa Karanganyar dan dokumentasi penting yang terjadi saat tradisi *pecotan* dilakukan.

c. Data Etik dan Data Emik

Etik dan emik adalah dua jenis sudut pandang dalam mendeskripsikan kebudayaan suku-suku bangsa yang tersebar di dalam realitas social yang mengundang kontroversial, atau dikenal dengan kajian etnografi. Emik adalah menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat menggunakan perspektif masyarakat itu sendiri. Sebaliknya, etik merupakan penggunaan sudut pandang diluar

---

<sup>223</sup> Petter Mahmud Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : PT . Prasetia Widya Pratama, 2002), 56.

<sup>224</sup> Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2015), 106

masyarakat yang berinteraksi langsung dengan fenomena tersebut.<sup>225</sup>

Dalam hal ini, peneliti mengamati, mencari dan menentukan informan yang cocok sebagai status data etik dan emik. Di sana peneliti mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan informan baik pelaku maupun orang luar, informan yang pro pecotan dan yang kontroversial. Peneliti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data apa pun yang tersedia dan menjelaskan masalah yang menjadi perhatian dalam pokok pembahasan penelitian.

Pendekatan emik dalam hal ini peneliti merumuskan dan harus diuji kebenaran dan kecocokannya agar tetap menjaga objektivitas penelitian. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna sebenarnya, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari sudut pandang informan, bukan melalui kajian perspektif peneliti (pendekatan etik). Hal tersebut dikarenakan proses interaksi suatu budaya sebaiknya dikaji dan dikategorikan perspektif pelaku sosial yang berupa definisi dan data.

Sebagai contoh, benda yang berupa “keris” yang dianggap pusaka leluhur akan berbeda dengan makna keris yang dijual sebagai cinderamata di tempat objek wisata. Model interaktif yang

---

<sup>225</sup> Rozali Jauhari Alfanani, *Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. May, 2017. p. 669-674. Hal. 766

menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>226</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses penelitian selanjutnya setelah mengetahui dan melalui proses pengambilan data dari sumber data adalah teknik pengumpulan data. Bahkan teknik pengumpulan data ini menjadi inti dari penelitian ini untuk mengolah data yang diperoleh. Berikut teknik pengumpulan data :

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti menentukan lokus penelitian sehingga harus melalui tahap perancangan penelitian, menentukan lapangan penelitian, menilai lapangan, memilih dan menentukan informan, dan menyiapkan fasilitas penelitian.

### **2. Tahap Lapangan**

Pada tahap lapangan dengan segala pertimbangan yang matang, peneliti juga diharuskan memahami lokasi, latar, dan persiapan diri untuk memasuki lokus penelitian pada saat pengambilan data dari informan, dengan melalui proses sebagai berikut :

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah interaksi dan komunikasi yang bertujuan mencari dan menggali informasi. Komunikasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai interview dengan mengajukan

---

<sup>226</sup> Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2008), 85

pertanyaan yang telah disusunnya terhadap informan untuk memberikan jawaban sebagai data penelitian.<sup>227</sup>

Peneliti pada penelitian ini mewawancarai para pelaku pemilik hajatan pada tradisi pecotan dan objek dari tradisi pecotan, kapala desa dan perangkatnya terkait faktor yang melatar belakangi sebagian penduduk Desa Karanganyar melakukan tradisi pecotan, kemudian peneliti mewawancarai para tokoh agama yang ada di Desa Karanganyar terkait strategi yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi berlangsung, baik alasan penerapan, problem yang dihadapi serta dampak dari proses pelaksanaan yang dilakukan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teknik ini dapat bermanfaat karena peneliti menanyakan sesuatu yang mendalam, mengungkap motivasi dan maksud, serta mengungkap arti dari setiap situasi atau keadaan tertentu. Adapun teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara yaitu:

- a. Menentukan informan yang dapat dijadikan sumber informasi, dalam hal ini yaitu kepada dusun, tokoh masyarakat, dan pelaku.
- b. Menyiapkan bahan wawancara
- c. Mendekatkan diri secara emosional
- d. Memulai wawancara.

---

<sup>227</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

e. Merekam setiap wawancara dan mengidentifikasi hasilnya.

Memilih informan yang dapat mewakili seluruhnya untuk melengkapi data yang dibutuhkan peneliti, disamping juga peneliti memiliki keterbatasan kemampuan, waktu yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia maka diperlukan teknik tertentu yang dapat menentukan beberapa informan yang dapat mewakili sebagian yang lain dalam keotentikan data yang didapat yang dikenal dengan istilah teknik sampling.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan jenis pendekatan penelitian lainnya.<sup>228</sup> Sampel dalam penelitian kualitatif bukan diistilahkan sebagai responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman yang berkeimpung di dalam sebuah kegiatan budaya atau tradisi pecotan dan guru pembimbing dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian kualitatif juga tidak disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.<sup>229</sup>

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa dan momen apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan

---

<sup>228</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 223

<sup>229</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 298

lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.<sup>230</sup>

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang populer digunakan ada dua jenis sampling, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap mengetahui tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>231</sup> Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel

---

<sup>230</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 31

<sup>231</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 300

sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan memberikan data lebih lengkap.<sup>232</sup>

Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Orang yang pernah melakukan praktik pecotan
2. Orang yang pernah dikenai pecotan
3. Orang yang mengalami pelaksanaan pecotan secara regenerasi sehingga mampu mengetahui beberapa alasan masyarakat melakukan peotan
4. Orang yang mengerti tentang agama dan budaya
5. Orang yang memiliki jabatan strategis di struktur Desa dan lapisan masyarakat sehingga dapat mempermudah dalam mencari dan menentukan sumber data

Adapun yang ditentukan oleh peneliti sebagai sampel dan sumber data dalam menunjang dan memperkuat data dalam penelitian ini adalah seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1**

**Sampel Penelitian**

No	Nama	Status
1	1. Ainur Rizki 2. Surono 3. Moh. Mansur	Pelaku Pecotan

---

<sup>232</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 301

	4. Siti Aminah	
2	1. Slamin 2. H. Syamsul 3. Sucipto 4. Junaida 5. Ahmad Fawaid 6. Zainullah	Pengamat dan saksi Pecotan
3	1. Kh. Yahya Cholili 2. Kh. Zuhri Zaini	Tokoh Agama
4	1. Mulabbi Cholili 2. Zainuddin Jarir	Tokoh Masyarakat
5	1. Rofi'i	Perangkat Desa

#### b. Observasi

Observasi adalah tindakan utama bagi peneliti untuk melihat, memantau lapangan penelitian, dan mengamati realitas sosial masyarakat terhadap proses acara kegiatan penelitian.<sup>233</sup> Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.<sup>234</sup> Teknik tersebut terbagi menjadi tiga bagian yakni : observasi peran serta dan tidak peran serta (*participant observation and non participant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*overt*

<sup>233</sup> Moh. Nadzir, Metode Penelitian, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), 175

<sup>234</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2004), 158.

*observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>235</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik observasi *non participant* yakni peneliti mengamati langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi pecotan yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh setempat, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama yang ada didesa tersebut dalam upaya menjaga stabilitas tradisi.

Peneliti mengamati langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi pecotan yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh setempat, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama yang ada didesa tersebut dalam upaya menjaga stabilitas tradisi.

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara, dilakukan pula studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani yang dapat berupa dokumen dan rekaman. Dokumen dan rekaman dimaksud antara lain berupa buku-buku dokumen, catatan-catatan dan sejenisnya.

Catatan lapangan atau dokumentasi adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diilhami dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam

---

<sup>235</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, 26.

penelitian kualitatif.<sup>236</sup> Pada metode dokumentasi ini peneliti mencari informasi tentang peristiwa tradisi pecotan yang sasarannya adalah para pelaku, disamping itu peneliti mencari informasi terkait kondisi Desa Karanganyar, baik jumlah penduduk, mata pencaharian ataupun struktur organisasi desa.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori serta dianalisis seperti berikut.<sup>237</sup>

### **1. Editing**

Merangkum dan memilih data pokok untuk disesuaikan dengan fokus penelitian dengan melakukan pengecekan dan pengoreksian data yang telah terkumpul. Dengan kata lain editing ini dapat diartikan memeriksa kembali informasi yang diterima peneliti baik dari segi kesempurnaan data, kelengkapan jawaban yang diterima, kebenaran, kejelasan, konsistensi informasi, dan relevansinya.<sup>238</sup> Dalam penelitian hasil dari pengumpulan data dengan wawancara sebagian diedit lagi agar mendapatkan titik fokus penelitian.

### **2. Klasifikasi**

Setelah melakukan reduksi data pada tahap pengeditan, maka selanjutnya peneliti akan mentabulasi data-data tersebut sesuai dengan

---

<sup>236</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 208.

<sup>237</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

<sup>238</sup> Masruhan, *Metodologi penelitian hukum*, (surabaya: hilal pustaka, 2013), 253

fokus penelitian. Artinya data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan topik penelitian yaitu tentang tradisi pecotan di Desa Karanganyar.

### 3. Verifikasi

Memeriksa kembali dengan cermat tentang data yang telah dikategorikan diatas. Kesimpulan pada tahap awal biasanya kurang jelas, oleh karenanya perlu dilakukan verifikasi Agar tidak terjadi ambigu dalam penelitian. Tahap verifikasi ini menjadi suatu keperluan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti melihat data langsung dari sumber yang dipercaya dengan data yang diambil dari perbandingan atau pendukung. Teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dala tahap verifikasi ini adalah triangulasi sumber data dan metode.<sup>239</sup>

### 4. Analisis

Menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir, analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat diinterpretasikan dengan teori yang penlis jadikan sebagai pisau analisis yaitu perspektif konstruksi sosial.<sup>240</sup>

## **G. Keabsahan Data**

Hasil dari penelitian yang telah melalui proses sebelumnya, peneliti diharuskan menguji keabsahan data yang diterima, baik primer maupun sekunder sebagai data valid. Untuk memperoleh validasi data

---

<sup>239</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2014), 35

<sup>240</sup> Ahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama*, ( Bandung: CVPustakaSetia, 2000), 102.

tentang tradisi *pecotan* ditinjau dari konstruksi sosialnya ini maka peneliti melalui proses pengecekan :

1. Observasi yang berkelanjutan

Peneliti melakukan langkah awal dalam menguji keabsahan data dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek- aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian, demikian halnya dalam penelitian yang peneliti lakukan di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, observasi tidak hanya dilakukan sekali tetapi dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sehingga peneliti menemukan gejala lebih mendalam tentang konstruksi sosial dala tradisi pecotan.

2. Triangulasi

Langkah selanjutnya peneliti menguji data menggunakan triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.<sup>241</sup> Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dan waktu. Oleh karenanya triangulasi ini terdapat tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>242</sup>

---

<sup>241</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>242</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 372

Tringulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada tringulasi dari sumber/ informan, tringulasi teknik pengumpulan data, dan tringulasi waktu.<sup>243</sup>

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data;
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Tringulasi sumber/ informan adalah melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Tringulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan tringulasi waktu adalah mengecek data pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang akurat dan kredibel peneliti menggunakan keseluruhan tringulasi yang dipaparkan di atas, tringulasi ini peneliti tempuh melalui tahap:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;

---

<sup>243</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 170.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dari pelanggan di luar obyek penelitian;

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pada teknik analisis data dengan penyidik, dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Karena dengan memanfaatkan peneliti/pengamat lain membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data dan sekaligus dapat mendukung hasil penelitian.

Tringulasi ini ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informan yang berbeda. Oleh karena itu, mengecek keabsahan suatu temuan, peneliti selalu menanyakan kembali data penting yang diperoleh dari seseorang informan yang lain yang dianggap juga mengetahui data tersebut.

### 3. Musyawarah

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam pengecekan ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

#### 4. Konsultasi

Peneliti mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

#### 5. Referensi yang memadai

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Desa Karanganyar merupakan salah satu dari lima desa yang ada di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Desa Karanganyar mempunyai jarak  $\pm 45$  dari pusat pemerintah kota. Desa Karanganyar terletak pada  $7^{\circ} 43'$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ} 13'$  Bujur Timur, dengan ketinggian daerah  $\pm 4$  M s/d 36 M dari permukaan laut. Luas Wilayah Desa Karanganyar tercatat 538.030 Ha. yang terbagi menjadi 4 (empat) dusun yaitu Dusun Tanjung Lor, Karang Anom, Dusun Krajan dan Dusun Tanjung Kidul dengan Kode pos 67291. Batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pondok Kelor, Sukodadi, dan desa Plampang, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukodadi, Randu Merak dan Desa Randu Tatah. Suhu udara maksimum tercatat  $32^{\circ}\text{C}$  sedang suhu udara minimum tercatat  $26^{\circ}\text{C}$ .<sup>244</sup>

---

<sup>244</sup> Dokumen Desa Karanganyar. 15 Februari 2020

**Tabel 4. 1**  
**Letak Geografis Desa Karanganyar**

<b>Geografi</b>	
Kecamatan	Paiton
Kabupaten	Probolingg
Provinsi	Jawa Timur
Luas Wilayah	538.030 Hektar
Suhu	Maks. 32°C dan Min. 26°C.
Lintang Selatan dan, dengan	7° 43'
Bujur Timur	113° 13'
ketinggian daerah dari permukaan laut.	±4 M s/d 36 M

Desa Karanganyar mengalami perubahan iklim dua jenis setiap tahun yaitu musim kemarau dan musim Penghujan. Rata-rata pada tiap bulannya jumlah curah hujan diatas 50 mm kecuali pada bulan Oktober dan November jumlah curah Hujan di bawah 50 mm.<sup>245</sup>

Penduduk Desa Karanganyar Tahun 2020 berdasarkan hasil Registrasi Penduduk yang dilaksanakan oleh KPU kecamatan tercatat sebesar 6.982 Jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 3.473 jiwa dan perempuan sebanyak 3.509 jiwa yang tersebar di 4 Dusun. Dusun Tanjung Lor mempunyai jumlah penduduk terbesar yakni sebesar 2.497 Jiwa dengan rincian 802 Kartu Keluarga (KK) dari jenis kelamin laki-laki 1.246 jiwa dan perempuan 1.251 jiwa. Sedangkan jumlah

---

<sup>245</sup> Dokumen Desa Karanganyar. 15 Februari 2020

penduduk terkecil yakni Dusun Krajan sebesar 1.492 Jiwa, dengan rincian 488 Kartu Keluarga (KK) dari jenis kelamin laki-laki 730 jiwa dan perempuan 762 jiwa. Sedangkan 2 dusun yang lain Dusun Tanjung Kidul sebesar 1.499 Jiwa dengan rincian 506 Kartu Keluarga (KK) dari jenis laki-laki 751 jiwa dan perempuan 748 jiwa. Sedangkan Dusun Karang Anom sebesar 1.494 Jiwa dengan rincian 526 Kartu Keluarga (KK) dari jenis laki-laki 746 jiwa dan perempuan 748 jiwa.<sup>246</sup> Lebih terperinci perhatikan tabel berikut ini

**Tabel. 4. 2**

**Jumlah Penduduk Desa Karanganyar**

<b>Dusun</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Dusun. Dusun Tanjung Lor	2.497 Jiwa	1.246	1.251
Dusun Tanjung Kidul	1.499 Jiwa	751	748
Dusun Krajan	1.492 Jiwa	730	762
Dusun Karang Anom	1.494 Jiwa	746	748
<b>Jumlah</b>	<b>6.982 Jiwa</b>	<b>3.473</b>	<b>3.509</b>

---

<sup>246</sup> Dokumen Desa Karanganyar. 15 Februari 2020

**Gambar. 1. 1**  
**Peta Wilayah Desa Karanganyar**



Sumber Peta Jawa Timur 2020

## 2. Ekonomi

Secara ekonomi, Desa Karanganyar mayoritas masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani. Sifat ulet tumbuh pada setiap masyarakat Karanganyar. Pantang menyerah, tidak pernah pilih-pilih pekerjaan, dan suka tantangan, merupakan bagian dari etos kerja mereka. Ada pepatah desa yang mengatakan sapa atane bakal atana' (siapa yang tekun bertani akan menanam nasi) "sapa adengeng bakal adaging" (siapa berdagang akan berdagang/sehat), ollena alako berre' apello koneng (hasil dari bekerja keras berkeringat kuning memperoleh emas). Kerja keras tersebut sudah mulai awal menjadi prinsip dasar masyarakat Karanganyar untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya.<sup>247</sup> Mayoritas masyarakat Karanganyar berpenghasilan terbesar dari hasil panen tembakau karena tembakau disana memiliki mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh Pabrik rokok sebagai

---

<sup>247</sup> Agus Afandi, dkk. *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 11- 12.

bahan baku utama. Apabila musim tanam tiba masyarakat Karanganyar sangat membutuhkan modal, untuk jalan pintas masyarakat terbiasa meminjam uang di Bank. Dan apabila panen tembakau tiba, maka mereka melunasi hutang yang mereka pinjam di Bank.<sup>248</sup>

Selain dari itu tersebut, khusus kaum perempuan untuk menunjang perekonomian keluarga, mereka bekerja sebagai karyawan pabrik rokok, yaitu PT. Gudang garam dan PT. Sampoerna.<sup>249</sup>

Para petani Desa Karanganyar selain menghasilkan produksi pertanian, Masyarakat Desa Karanganyar juga banyak yang menanam buah-buahan seperti, mangga, pisang dan yang lainnya. Selain itu juga masyarakat Desa Karanganyar ada juga diantara mereka yang memelihara binatang ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun binatang ternak yang di pelihara adalah kambing, ayam, bebek, sapi dan lain-lain.

Di Desa Karanganyar usaha pemiharaan hewan khususnya sapi memberikan sumbangan besar pada pendapatan keluarga petani. Bercocok tanam dan memiara hewan merupakan kegiatan yang saling melengkapi dilahan-lahan pertanian itu. Sapi adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Karanganyar.

*“Biasanya orang sini satu atau dua pasang sapi dewasa perkeluarga besar, digunakan untuk membajak tanah pertanian. Sapi disini biasanya diberi makan rumput dan jerami, kotorannya dibakar bersama jerami dan dijadikan pupuk untuk sawah dan ladangnya, ada juga sebagian orang memanfaatkan kotoran sapi*

---

<sup>248</sup> Hosnan, *Wawancara*, Probolinggo, 28 Mei 2020.

<sup>249</sup> Misnati, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Mei 2020.

*itu sebagai gas pengganti LPG.* <sup>250</sup>

Selain menjadi binatang penghela untuk membajak sawah dan mata dagangan, sapi juga menjadi tabungan, modal untuk masa usaha. Sapi juga berfungsi sebagai mata uang dan standar nilai. Hewan ini dapat dipakai sebagai alat pembayaran, dan sarana untuk menunjukkan status seseorang kaya atau tidak dari banyaknya sapi yang dimiliki.

### **3. Pendidikan**

Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Masyarakat Karanganyar setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya berpendidikan menengah atas dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya diatas itu.<sup>251</sup>

Adapun untuk prasarana pendidikan yang ada di Desa Karanganyar meliputi: PAUD anak soleh, Paud al- Choliliah, TK RA Masyitoh 5, TK Cut Nyak Dien, TK Bina Anak Prasa, TK Azzainiyah, SD Negeri Karanganyar I. SD Karanganyar II, Madrasah Diniyah Nurul Jadid, MI Negri Paiton, Mi Nurul Mun'im, Madrasah Azzainiyah I, Madrasah Al-Islamiah, MTs. Negri Paiton, MTs Nurul Jadid, SMA Nurul Jadid, MA Nurul Jadid, SMK Nurul Jadid, dan Universitas

---

<sup>250</sup> Umaruddin, *Wawancara*, Probolinggo, 27 Mei 2020.

<sup>251</sup> Umaruddin, *Wawancara*, Probolinggo, 27 Mei 2020

Nurul Jadid merupakan pusat pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya Manusia yang mempuni,beriman bertaqwa kepada Tuhan.<sup>252</sup>

**Tabel. 4. 3**  
**Lembaga Pendidikan di Desa Karanganyar**

No	Tingkat Pendidikan	Sekolah
1	Paud	Paud Anak Soleh
		Paud al- Cholilyah
2	Taman Kanak-kanak	TK RA Masyitoh
		TK Cut Nyak Dien
		TK Bina Anak Prasa
		TK Azzainiyah
3	SD Sederajat	SD Negeri Karanganyar I.
		SD Karanganyar II
		Madrasah Diniyah Nurul Jadid
		MI Negri Paiton
		Mi Nurul Mun'im
		Madrasah Azzainiyah I
		Madrasah Al-Islamiyah
4	SLTP Sederajat	MTs. Negri Paiton,
		MTs Nurul Jadid,
		SMA Nurul Jadid,

<sup>252</sup> Dokumentasi Pemerintah Desa Karanganyar tentang Laporan desa ke kantor kecamatan bulan Maret 2020.

5	SLTA Sederajat	MA Nurul Jadid
		SMK Nurul Jadid, dan
		MAN 1 Probolinggo
6	Pendidikan Tinggi	Universitas Nurul Jadid

#### 4. Keagamaan

Kepercayaan penduduk Desa Karanganyar hampir 100 % adalah beragama Islam, tidak ada tempat ibadah selain masjid. Di Desa Karanganyar terdapat empat masjid dengan jumlah jamaah yang cukup banyak. Salah satu penilaian tentang agama suatu masyarakat adalah pendidikan keagamaan masyarakat, kegiatan keagamaan masyarakat dan fasilitas sarana ibadah di desa tersebut.<sup>253</sup>

Masyarakat Desa Karanganyar mempunyai banyak kegiatan dalam membangun keakraban dalam bidang sosial keagamaan, diantaranya: Diba'an untuk remaja dan ibu-ibu, Tahlilan dan yasinan jika ada yang meninggal dunia, Pengajian rutin ibu-ibu dan juga bapak-bapak, dan Peringatan hari-hari besar seperti maulid Nabi, *isra'* *mi'raj* nabi dan lain- lain.<sup>254</sup>

#### B. Paparan Data dan Hasil Temuan

##### 1. Sejarah Tradisi Pecotan

*Pecotan* merupakan tradisi bermula di Dusun Karang Anom yang membudaya ke seluruh lapisan masyarakat Desa Karanganyar,

<sup>253</sup> Hosniyah, *Wawancara*, (Probolingo, 30 Mei 2020).

<sup>254</sup> Umaruddin, *Wawancara*, (Probolingo, 27 Mei 2020)

tradisi ini biasanya berlangsung ketika akan mengadakan *Walimah al-Ursy*, yaitu *shohibul hajah* menyertakan barang pada undangan yang biasanya berupa rokok untuk masyarakat laki laki, dan sabun bagi masyarakat perempuan. Rokok yang disertakan dengan undangan umumnya rokok Surya 12, 76, dan Apache.

Tradisi *Pecotan* jika didefinisikan secara sederhana adalah sebuah kegiatan ngundang-mengundang yang dilakukan masyarakat Desa Karanganyar saat melaksanakan resepsi perkawinan. Hanya saja praktik *Pecotan* disertai dengan barang yang diletakkan pada undangan yang disebar berupa rokok dan sabun. Kegiatan ini dilakukan setiap digelarnya hari perkawinan dengan tujuan untuk mengajak dan mengikat masyarakat menghadiri resepsi.

Tradisi ini bermula dari munculnya inisiatif masyarakat kreatif yang terjadi pada zaman nenek moyang Desa Karanganyar yang tidak diketahui tahunnya, namun terserap melekat dan dilaksanakan oleh generasi selanjutnya dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya secara turun-temurun. Namun sebagian masyarakat memperkirakan pada masa Kepala Desa Bapak Kh. Cholili Bakir ini sudah ada.

*“Kalau ditanya kapan waktu munculnya tradisi ini kami tidak tau kapan pastinya, yang jelas tradisi ini sudah lama dilakukan oleh kakek nenek kita yang pada akhirnya berkelanjutan sampai sekarang.”*<sup>255</sup>

---

<sup>255</sup> Zainullah, Wawancara, (Probolinggo 22 Juni 2020)

Hal serupa juga dikuatkan oleh mbah Junaida bahwa tradisi ini sudah lama dan dilaksanakan oleh masyarakat sesuai kebutuhan kala itu.

*“Munculnya sudah lama mas, mungkin perkiraan sebelum atau saat zamannya H. Cholili Bakir menjadi kepala desa, soalnya tradisi ini seperti bukan sebuah acara yang ditentukan, namun seakan-akan muncul bersamaan dengan kebutuhan masyarakat saat itu”<sup>256</sup>*

Semula masyarakat Desa Karanganyar tidak mengindahkan undangan perkawinan kala itu, undangan yang semula dilakukan hanya dengan penyampaian lisan menjadi media yang efektif dan disertai kultur budaya dan etika masyarakat masa itu. Sebagaimana wawancara dengan mbah Yahya Cholili.

*Dulu masyarakat hanya dengan lisan saja sudah bisa hadir ke acara hajatan tetangganya, bahkan tidak perlu diumumkan dengan media. Melalui lisan keluarga pertama menyebar kepada keluarga dan tetangga yang lain cukup efisien, dikarenakan budaya dan etika masyarakat itu sangat cocok .<sup>257</sup>*

Berkembangnya zaman masyarakat tentu juga berkembang budaya dan kebiasaannya, akhirnya sampailah pada zaman dimana mengundang masyarakat yang semula hanya melalui lisan ke lisan dianggap kurang memiliki nilai kepada masyarakat, dan dianggap kurang memberikan pengaruh maka diharuskan menggunakan kemasan media yang lebih efisien dan praktis. Pada zaman ini media yang digunakan adalah berupa tulisan yang memiliki maksud tujuan

---

<sup>256</sup> Junaidah, Wawancara, (Probolinggo 23 Juni 2020)

<sup>257</sup> Yahya Cholili, Wawancara,

mengundang dan menghadiri acara. Sebagaimana lanjutan penyampaian bapak Yahya Cholili.

*“Menghundang masyarakat akhirnya menggunakan surat, karena pengumuman secara lisan dianggap kurang menarik perhatian dan tidak menentu arah undangannya kemana”*

Pernyataan diatas bermulanya undangan memakai surat karena lebih praktis dan mudah untuk disebarkan, harga ekonomis dan mudah dipahami penyampaian maksud dan tujuannya yang berisi perihal undangan. Dalam surat undangan yang diberikan kepada calon tamu undangan terdapat pernyataan untuk mengharap kehadiran tamu undangan dengan do’a restu untuk anak mereka yang dihajati tersebut.

Pada momen ini berlaku seluruh hajatan yang digelar oleh masyarakat, baik perkawinan, hitanan, haul dll mengundang masyarakat menggunakan surat. Namun pada konteks ini hajatan yang dilakukan hanya terbatas pada hajatan yang memiliki nilai kekerabatan maupun saling kenal akrab sehingga orang-orang tertentu yang mendapatkan surat undangan, termasuk *Walimah al-Ursy*. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Yahya Cholili.

*“Saat mengundang dengan menggunakan surat ini hanya dalam acara tertentu saja tidak semua acara hajatan. Contoh hajatan masyarakat yang tidak perlu diundang seperti saat ada orang haji masyarakat tanpa diundang pasti datang walaupun hanya beberapa, atau juga mengikuti tahlilan untuk mendoakan orang yang meninggal tidak perlu diundang masyarakat sudah pasti hadir walaupun tidak setiap hari. Berbeda dengan perkawinan yang harus diundang dengan tulisan yang berbentuk surat”<sup>258</sup>*

---

<sup>258</sup> Yahya Cholili, Wawancara,

Penyampaian bapak Yahya Cholili di atas memaparkan bahwa hajatan yang dilakukan di Desa Karanganyar terdapat dua pembagian tentang penggunaan surat undangan, yaitu :

1. Hajatan yang memerlukan surat undangan dikarenakan hajatan tidak untuk umum
2. Hajatan yang tidak memerlukan surat undangan dikarenakan hajatan dilakukan untuk umum tanpa memilih orang tertentu untuk menghadiri

Pada momen pemakaian surat ini dalam rangka mengundang masyarakat untuk menghadiri hajatan dianggap cukup efisien dan efektif, karena media cetak berbentuk tulisan surat undangan memiliki kekuatan, kepastian dan kejelasan. Namun pada masa selanjutnya masyarakat Desa Karanganyar tidak lagi memandang bahwa satu lembar surat undangan yang dibagikan sebagai kertas yang memiliki nilai dan menjamin terhadap kehadirannya sehingga bagi sebagian masyarakat berusaha memberikan solusi untuk meningkatkan nilai tersebut dengan suatu barang yang disisipkan bersama kertas undangan tersebut, yaitu berupa rokok dan sabun.

Sebagaimana pernyataan bapak Slamin :

*“Surat yang disebar ke para undangan kala itu sering tidak dianggap memiliki pengaruh, karena bagi sebagian orang hanya selembar kertas yang diberikan tidak ada arti, dan menyuruh kita untuk menghadiri acara perkawinannya dengan membawa uang. Kadang ada orang yang mengentengkan karena tidak memiliki uang untuk diberikan saat acara memilih untuk tidak hadir. Nah, akhirnya Pecotan ini yang menjadi solusi untuk dilakukan agar supaya para undangan itu bisa menghadiri walaupun tidak*

*membawa uang, tapi rata-rata ya pasti membawa mas, karena sudah di-Pecot sebelumnya. Bisa berupa rokok atau sabun”*

Dan hal yang serupa disampaikan Yahya Cholili :

*“Pecotan itu dilakukan ya karena kertas undangan yang disebar itu dianggap kurang memiliki nilai terhadap masyarakat akhirnya ya dilakukanlah seperti itu. Sebetulnya tujuannya bagus yaitu ingin menghargai orang lain dengan memberikan barang berupa rokok, dari pada hanya selembat kertas”*

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pemaparan dari beberapa informan diatas tentang sejarah terbentuknya tradisi Pecotan hanya terbatas proses dialektika sosial masyarakat Desa Karanganyar sesuai dengan kebutuhan sosial mereka dalam hal media ngundang-mengundang sehingga menciptakan sebuah produk khusus untuk mempermudah terealisasinya tujuan, namun tidak dapat memastikan tanggal dan tahun terbentuknya. Sebagaimana dapat peneliti gambarkan seperti tabel berikut ini :

**Tabel. 4. 4**  
**Sejarah Perkembangan Media Undangan Terbentuknya Tradisi**  
***Pecotan***

No	Media Undangan	Sosio-kultural Masyarakat
1	Lisan	Praktik mengundang melalui media lisan ke lisan yang pada masanya sangat efektif karena dianggap memiliki kecepatan tersampainya kabar atau isu bahwa keluarga si A akan menyelenggarakan perkawinan. Namun

		media ini dalam perkembangannya dianggap tidak objektif karena undangan yang tertuju tidak jelas kepada siapa saja
2	Surat Undangan	Masyarakat pada masa ini beranggapan bahwa surat undangan merupakan media terbaik yang digunakan untuk mengundang dan berjalan cukup lama bahkan sampai sekarang masih menerapkan surat undangan. Namun perlu adanya modifikasi dan kreatif masyarakat agar surat undangan tetap memiliki nilai.
3	<i>Pecotan</i> (Surat Undangan yang disertai barang)	Bentuk kreatifitas masyarakat dalam memodifikasi nilai sebuah surat undangan yang mulai luntur sehingga terciptalah <i>Pecotans</i> sebagai produk masyarakat dalam sosio-kulturalnya

Perkembangan diatas adalah proses sejarah awal terbentuknya sebuah media yang saat ini dikemas dengan *Pecotan*. Bermula dari sistem undangan yang diumumkan secara lisan ke lisan berkembang menjadi surat tertulis dan akhirnya saat ini dikemas dengan *Pecotan* karena konsepsi tentang *Pecotan* dianggap praktik yang efektif dilakukan di Desa Karanganyar melalui identifikasi diri dan

penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat saat mengundang untuk menghadiri *walimah al-Ursy*.

## 2. Tujuan dilakukan Tradisi Pecotan

Tradisi ini memang sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Karang anom. Informasi yang peneliti dapatkan bahwa tujuan tradisi *pecotan* ini adalah guna memperbanyak undangan yang datang ketika acara *Walimah al-Ursy* berlangsung. Karena bagi penduduk Dusun Karang Anom sendiri undangan yang tidak disertai dengan *pecotan* tidak berarti apa-apa bagi mereka sehingga mereka tidak menghadiri undangan, atau hadir namun tidak membawa uang. Oleh karena itu penduduk Dusun Karang Anom membuat inisiatif melaksanakan tradisi *pecotan* ini ketika akan mengadakan *Walimah al-Ursy*. Berikut kutipan wawancara penulis bersama bapak Slamin atau biasa di panggil bapak Ajiz:

*“Lamba’ pecotan reah lah, yeh tojju’nah makle undangan se dateng banyak, ja’ rengan mun undangan tak ngangguy pecotan eyanggap sabiasah bik oreng cong, kadang lah tak hadir deiyeh”*<sup>259</sup>

(*Pecotan* ini sudah dari dulu, ya tujuannya biar yang diundang banyak yang datang, karena kalo undangan tanpa *pecotan* sama masyarakat dianggap biasa biasa saja terkadang gak hadir).

Penyampaian informan diatas memiliki maksud bahwa tradisi ini dilakukan bukan berarti tidak memiliki fungsi dan tujuan, namun lebih dari itu tradisi ini dilakukan untuk mengundang dengan cara

---

<sup>259</sup> Slamin/Ajiz, Wawancara, ketua RT:13 Dusun Karang Anom (Probolinggo, 26 Mei 2020)

lebih mengikat dan memaksa masyarakat untuk hadir. Hal ini bagi masyarakat tidak bertentangan dengan tujuan dari *Walimah* itu sendiri yaitu untuk memberikan informasi kepada khalayak umum, kerabat, tetangga, dan keluarga besar, sehingga terkesan tidak ada rahasia dan menghindari fitnah di kemudian hari dari orang lain. Islam telah mengajarkan kegiatan ini agar mensyi'arkan akad nikah dengan bentuk *Walimah* atau resepsi dengan tujuan pengumuman.<sup>260</sup>

Sesuai pernyataan yang disampaikan Ainur Rizki :

*“Tujuan Pecotan ini dilakukan agar masyarakat menghadiri walimah al-Ursy, karena saat tidak di-pecot malah masyarakat meremehkan dan akhirnya sering tidak hadir atau hanya sekedar membantu”*<sup>261</sup>

Mempermudah memahami tujuan dari diselenggarakannya pecotan dapat dilihat tabel berikut ini :

**Tabel. 4. 5**  
**Tujuan diselenggarakan Tradisi *Pecotan***

No	Tujuan	Penjelasan
1	Mengikat Para Undangan	Praktiknya sangat jelas dengan menitipkan barang yang diselipkan di undangan agar dikembalikan, tentunya pengembaliannya menuntut para undangan untuk hadir
2	Menghormati Para Undangan	Menambah sebuah barang yang diselipkan di undangan sehingga nilai undangan / surat dapat lebih bernilai.
3	Berharap Balasan	Pemilik hajatan menyertakan barang yang lebih bernilai ekonomis dari pada surat kertas disamping berharap kehadiran juga berharap kembalian yang senilai dengan barang atau lebih.

<sup>260</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Hadiah Untuk Pengantin* (Jakarta : Mustaqim, 2001), 302.

<sup>261</sup> Ainur Rizki, Wawancara, (Probolinggo 20 Juni 2020)

Tiga hal yang menjadi tujuan diatas merupakan hasil penelitian peneliti lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi, yaitu mengikat para undangan, menghormati para undangan, dan berharap balasan. Tiga hal tersebut terjadi bersamaan dan dapat terjadi pada seluruh elemen masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan.

### 3. Nilai-nilai Tradisi *Pecotan*

Nilai Tradisi *Pecotan* merupakan adat kebiasaan masyarakat Desa Karanganyar sebagai partisipasi tolong-menolong antara warga desa dalam berbagai macam-macam kemampuan masyarakat, baik berbentuk uang maupun barang. *Pecotan* dilakukan berdasarkan hubungan tetangga, atau hubungan kekerabatan. Hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktifitas-aktifitas masyarakat yang bekerja sama dengan yang lain secara sukarela, yang populer biasanya juga disebut gotong-royong.

Tradisi *Pecotan*, dikenal dengan menyumbang barang terlebih dahulu untuk mengharap kehadiran yang disertai sumbangan. Sehingga *Pecotan* di samping punya nilai sosial, nilai agama juga harus bernilai ekonomi. Sebagaimana pernyataan Ainur Rizki .

*“Pecotan ini jika diambil nilai yang terkandung didalamnya sebetulnya banyak hal yang tersirat, baik dari tujuan, fungsi dan manfaatnya. Hanya saja sebagian masyarakat terkadang mengartikan secara separu-separuh. Dulu para kakek-nenek dari keluarga kita melakukan pecotan ini tujuannya adalah supaya orang yang kita undang itu lebih semangat untuk hadir dan tidak menyepelkannya, karena dulu anggapan orang-orang saat mengundang hanya dengan surat dianggap biasa saja sehingga*

*muncul ide dari nenek moyang melakukan ini dan dilestarikan oleh masyarakat setelahnya dan sampai pada zaman kita. Dan jika kita teruskan manfaatnya ya banya, bisa juga sebagai kabar kepada masyarakat untuk saling membantu dan juga bisa pengikat untuk hadir ke acara, karena menghadiri undangan itu dianjurkan”.*<sup>262</sup>

Nilai tolong-menolong tersebut menjadi terbiasa dilakukan pada setiap acara resepsi perkawinan dengan menggunakan *Pecotan*. Hal ini sesuai praktik yang dilakukan di lapangan yaitu, pemilik hajat menyebarkan undangan yang disertai barang, dan penerima undangan membantu untuk menghadiri acara sehingga acara yang diselenggarakan keluarga pemilik hajat terealisasi dengan baik. Membawa balasan saat menghadiri undangan baik berupa uang maupun barang menjadi sesuatu yang diharapkan oleh penyelenggara hajatan karena dapat minimalisir kebutuhan selanjutnya. Hal ini menurut peneliti memiliki nilai ekonomis. Adanya perubahan nilai tersebut disebagian masyarakat Desa Karangnayar itu sangatlah wajar, karena tuntutan kehidupan yang semakin materialistis dan hedonis, di mana setiap aktivitas-aktivitas masyarakat dalam setiap tindakan dapat diukur dari kepentingan-kepentingan individu dan keuntungan material yang di dapat.

Hal ini juga disampaikan oleh Yahya Cholili

*“Pecotan itu bukan hanya bermaksud untuk hadir atau memaksa menyumbangkan, tetapi praktik tersebut ada banyak nilai yang terkandung. Nilai ekonomi ya pasti ada karena praktiknya saling tukar-menukar walaupun berharap balasan lebih. Juga*

---

<sup>262</sup> Ainur Rizki, Wawancara, (Probolinggo 20 Juni 2020)

*praktik Pecotan tidak terlepas dari tolong menolong, membantu masyarakat yang memiliki hajat.*<sup>263</sup>

Nilai-nilai diatas mengandung nilai persamaan, keseimbangan, kesepadanan membuat masyarakat khususnya masyarakat Desa Karanganyar untuk saling membantu dan berusaha untuk membantu kepada orang lain, minimal sama atau lebih baik dari apa yang telah ia terima.

Ungkapan ini seperti pengertian yang didapat dari perspektif tokoh masyarakat yang bernama Mulabbi Cholili :

*“Aktifitas Pecotan maupun menyumbang pada hajatan khususnya pada walimahan pernikahan memiliki nilai pertukaran yang berdasarkan atas asas timbal balik, pada mulanya pemberian tampak bagai diberikan secara sukarela, tanpa pamrih, dan spontan oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Padahal sebenarnya pemberian itu di ibaratkan sebagai utang-piutang karena kewajiban mengembalikan. Pada awalnya tanpa rasa pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas di kemudian hari (investasi). Namun praktik ini tidak bisa dikatakan sebagai hutang piutang, karena akad yang dilakukan tidak jelas”.*<sup>264</sup>

Penyampaian dari Bapak Mulabbi Cholili diatas menambahkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Pecotan* tidak hanya tolong menolong dan ekonomi saja, namun terdapat nilai pertukaran anatar kedua belah pihak. Namun yang perlu digaris bahwahi bahwa peotan tidak dapat memiliki nilai hutang-piutang dikarenakan tidak dapat ditemukan akad yang jelas.

---

<sup>263</sup> Yahya Cholili, Wawancara, (Probolinggo, 29 Mei 2020)

<sup>264</sup> Mulabbi Cholili, Wawancara, (Pobolinggo, 22 Juni 2020)

**Tabel. 4. 6**  
**Nilai-nilai Pecotan**

No	Nilai	Penjelasan
1	Tolong-Menolong	Membantu saat penyebaran undangan yang disertai barang dan mengembalikan nilai barang tersebut saat menghadiri acara
2	Menghargai	Barang yang diselipkan pada undangan menambahkan nilai surat kertas yang disebarkan
3	Persaudaraan	Nilai Persaudaraan didasari oleh pelaku menentukan orang-orang tertentu yang menerima <i>pecotan</i> dan diharapkan kehadirannya pada acara spesialnya.
4	Ekonomi	Barang yang diselipkan di undangan bernilai investasi sehingga dapat menarik para hadirin untuk mengembalikan nilai tersebut yang berbentuk uang atau barang.
5	Tukar Menukar	Nilai barang di undangan dikembalikan dengan nilai barang lain yang senilai atau lebih

Tindakan masyarakat Desa Karaganyar terhadap tradisi Pecotan pada saat sekarang yang terjadi dimasyarakat juga merupakan investasi atau tabungan sosial, *Pecotan* sebagai investasi masa depan dan *Pecotan* merupakan bentuk sumbangan dari tradisi masyarakat untuk menggelar hajatan yang membutuhkan biaya-biaya yang sangat banyak. Pada mulanya nilai *Pecotan* merupakan bentuk memperkuat nilai persaudaraan yang tidak memiliki nilai investasi dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, menjadi tugas tokoh masyarakat setempat dan para pemimpin warga masyarakat setempat untuk mengembalikan kembali nilai-nilai awal dari budaya *Pecotan* tentang

makna tolong menolong dan nilai gotong royong. Hal ini disampaikan oleh tokoh masyarakat sebagai berikut.

*“Praktik pecotan pada mulanya tetap mengedepankan etika dan persaudaraan untuk saling menghormati satu sama lain. Pemberi Pecotan melakukan praktik tersebut menghormati penerima dengan memberikan nilai tambahan dari undangan tersebut yang hanya berupa kertas, dan penerima selalu mengerti maksud dari tujuan diselipkannya barang pada undangan tersebut sehingga keduanya mampu saling membantu satu sama lain karena tetap berlandaskan nilai persaudaraan walaupun terdapat nilai atau maksud lain yang diharapkan. Jadi nilai sebenarnya yang ada dalam praktik ini adalah persaudaraan dan saling membantu, maka dari itu tugas pokok tokoh masyarakat dan agama harus tetap menyampaikan nilai sebenarnya ini agar masyarakat menjaga kemurnian nilai dari pecotan”*<sup>265</sup>

Adakalanya tradisi menyumbang justru menambah beban ekonomi di tengah masa sulit seperti saat ini. Menyumbang yang dulu berdasar atas asas suka dan rela, sekarang bergeser pada usaha pengumpulan materi atau tepatnya uang. Sebab, tenda dan makanan untuk hajatan yang dahulu bisa dibuat dan menjadi sarana gotong royong, sekarang digunakan sebagai sarana bisnis. Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Ahmad Fawaid :

*“Sebenarnya pecotan ini dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada kesukarelaan walaupun secara kasarnya terdapat nilai bisnis atau investasi yang memiliki tujuan kembalinya nilai yang didapat. Sebagian orang merasa ini adalah pembebanan secara paksa namun tidak sampai kepada pembebanan yang tidak bisa dilakukan oleh masyarakat. Jadi pelaku pecotan tentu tahu dan membaca dan mengukur terlebih dahulu kemampuan masyarakat untuk mengembalikan”*.<sup>266</sup>

---

<sup>265</sup> Ahmad Fawaid, Wawancara, (23 Mei 2020)

<sup>266</sup> Ahmad Fawaid, Wawancara, (23 Mei 2020)

Pernyataan bapak Ahmad Fawaid memberikan penjelasan dan mampu mempertemukan antara unsur paksaan dengan kesukarelaan dengan memberikan solusi bahwa pelaku pecotan tetap pada kadar kemampuan masyarakat untuk menentukan barang yang di selipkan pada undangan.

#### 4. Bentuk Barang *Pecotan*

Rokok atau sabun ini merupakan alat yang secara tidak langsung ‘memaksa’ yang diundang unduk hadir sekaligus membawa uang sebagai ganti dari barang yang disertakan bersama undangan oleh *shohibul hajah*. Karena ibarat sapi atau kuda dengan ‘terpaksa’ akan berjalan ketika di cambuk (*pecot* dalam bahasa Madura, karena kata *pecotan* sendiri merupakan bahasa Madura diambil dari asal kata *Pecot*).

Mereka yang datang kemudian membawa uang, oleh *shohibul hajah* akan dicatat seberapa banyak uang yang mereka berikan, lalu ketika para undangan ini kelak mengadakan acara yang sama, *shohibul hajah* juga akan memberikan uang sebanyak yang mereka berikan di masa lampau, tidak lebih dan tidak kurang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bpk. H. Syamsul Erfan:<sup>267</sup>

*“Biasanah cong, masing-masing oreng se dateng reah nyambih pesse, trus bik tuan rumah ecetet barampah se ekebah, la dhaggik dhinglah oreng reah mabadah acara perkawinan kiah, tuan rumah se ghalla’ nyambih pesse kiah, jumlahan padah bhareng se esambih oreng ghalla’ tak lebbi tak korang.”*

---

<sup>267</sup> H. Syamsul Erfan, Wawancara, Ketua RW : 006 Dusun Karang Anom (Probolinggo 26 Mei 2020).

(Biasanya nak, masing-masing undangan yang datang mereka bawa uang, lalu uang itu oleh tuan rumah dicatat seberapa banyak nominalnya, kemudian ketika undangan ini suatu saat mengadakan acara pernikahan, maka tuan rumah yang dulu itu akan membawa uang sejumlah uang yang diberikan padanya dulu tidak lebih dan tidak kurang)

Biasanya uang yang mereka bawa paling tidak melebihi harga barang yang disertakan *shohibul hajah* dalam undangan. Semisal barang yang disertakan berupa rokok, maka umumnya uang yang dibawa biasanya berkisar Rp.30.000-50.000. warga yang perekonomiannya pas-pasan, mereka akan membawa uang paling tidak Rp.30.000, sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup, mereka akan membawa uang Rp. 50.000 atau bahkan lebih. Dan semua sumbangan yang didapat tersebut dicatat guna mengetahui orang yang menyumbang dan tidak, dan membalas sumbangan jika suatu saat penyumbang melakukan hajatan.

*“Mun oreng se andik biasanah nyambih seket, mun se taendik roah tello polo biasanah, keng badah kiah oreng se andik reah nyambih lebbi dari seket”<sup>268</sup>*

(Bagi mereka yang punya (berkecukupan) akan bawa uang Rp. 50.000 dan yang gak punya Rp. 30.000, tapi ada juga orang yang berkecukupan bawa uang lebih dari Rp. 50.000).

Wawancara bersama bapak Syamsul diatas memberi penjelasan bahwa penerima pecotan menyumbangkan tidak dibawah nilai barang,

---

<sup>268</sup> H. Syamsul Erfan , Wawancara

semua sumbangan rata-rata sama nilainya dengan barang bahkan lebih sesuai kemampuan dan kemurnian hati mereka dalam menyumbang.

Sebagaimana dilanjutkan wawancara kami bersama tokoh agama :

*“Memang ada juga orang yang memiliki kecukupan ekonomi diatas rata-rata ia menyumbangkan lebih dari nilai pecotan namun dalam hal ini harus dikualifikasikan bahwa penyumbang tidak semuanya dikarenakan ketergantungan terhadap pecotan, bahkan ia menyumbangkan lebih karena memang murni dari keinginannya sendiri”<sup>269</sup>*

Begitu pula bagi undangan perempuan yang dapat *pecotan* sabun, mereka juga akan membawa uang minimal melebihi harga sabun yang disertakan dalam undangan tersebut. Umumnya sabun yang digunakan *shohibul hajah* berupa sabun GIV, maka rata rata bagi undangan perempuan akan membawa uang minimal Rp. 10.000-20.000 disamping sebagian dari mereka yang memiliki perekonomian tinggi akan membawa bantuan yang berupa barang. Bantuan ini biasanya berupa beras atau gula. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan bapak Sucipto:<sup>270</sup>

*“Mun ke reng binik biasanah abharri’ sabun, dhaggi’ dinglah acara nyambih pesse sapolo ebuh sampe dupolo ebuh, keng mun se soghi biasanah nyambih berras otabah ghulah pole”*

(Bagi perempuan biasanya pake sabun, nanti ketika acara mereka bawa uang antara Rp.10.000-20.000, tapi bagi mereka yang kaya biasanya bawa beras atau gula).

---

<sup>269</sup> KH. Zuhri Zaini, Wawancara, (Probolinggo, 24 Mei 2020)

<sup>270</sup> Sucipto, Wawancara, Kadus (Kepala Dusun) Karang Anom , (Probolinggo, 26 Mei 2020).

Sumbangan yang dibawa oleh penerima *Pecotan* sesuai dengan kadar kemampuan dan keinginan masyarakat baik berupa uang maupun barang.

**Tabel. 4. 7**

**Kualifikasi Kemampuan Masyarakat dalam Merespon *Pecotan***

Klasifikasi Kemampuan	Nominal	Barang
Kelas Menengah keatas	50.000 - +	Beras dan Gula
Kelas Menengah kebawah	10.000 – 30.000	-

5. Sanksi Sosial Bagi yang Tidak Mengindahkan

Dan bagi mereka yang sudah menerima *pecotan* namun tidak membawa uang ketika acara berlangsung, atau membawa uang tapi dibawah harga barang yang disertakan di undangan, maka mereka akan menerima sanksi sosial dari masyarakat berupa cibiran-cibiran.

Namun selama ini tidak ada satupun warga yang sudah menerima *pecotan* dan tidak membawa uang ketika menghadiri acara atau membawa uang namun dibawah harga barang yang disertakan dalam undangan. Seakan-akan hal ini merupakan ‘kewajiban’ bagi mereka sendiri yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggal.

*“Keng mun tak nyambih pesse otabah nyambih keng sakoni’, ekocaen, tapeh rata rata masyarakat nyambih kabbi, tadak se tak nyambih”*<sup>271</sup>

---

<sup>271</sup> Sucipto, Wawancara. (Probolinggo 26 Meii 2020)

(Tapi kalau (hadirin) tidak membawa uang langsung digojlok, tapi rata-rata mereka bawa semua dan tidak ada yang tidak bawa)

Bagi warga yang akan melaksanakan *pecotan* ini umumnya minimal satu bulan sebelum acara, sama halnya dengan undangan biasa, *pecotan* juga harus disebar. Biasanya *pecotan* ini diberikan kepada tetangga, teman, dan warga desa lain yang tidak memiliki hubungan kerabat kekeluargaan. Karena, bagi mereka yang memiliki hubungan kerabat dengan *shohibul hajah* tanpa dipaksa-pun mereka dengan sendirinya akan datang memberi bantuan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan bapak Mansyur:<sup>272</sup>

“*Sabulan sebelum acara biasanah se epeccot. Yeh tetanggah, kancah, warga desa laen roah lah se epeccot, mun famili dhibik tak kerah, polan mun famili kan paggun atoh bhantoh cong*”

(1 bulan sebelum acara biasanya yang di *pecot*, yang di *pecot* biasanya tetangga, teman dan warga yang tinggal di desa lain, kalo famili tidak usah, karena kalau famili dengan sendirinya akan ngasih bantuan).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa Tradisi *pecotan* di Dusun Karang Anom merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat menjelang ketika mereka akan melakukan *Walimah al-Ursy*, yaitu saat mereka menyebar undangan, mereka akan menyertakan sabun ataupun rokok dalam undangannya tersebut.

---

<sup>272</sup> M. Mansyur, Wawancara, Ketua RT: 10 Dusun Karang Anom (Probolinggo, 26 Mei 2020)

Namun, dibalik pemberian tersebut, disamping mereka mengharap kedatangan penerima, mereka juga mengharap sesuatu yang lain dari penerima, yaitu penerima membawa sejumlah uang ketika mereka menghadiri acara si pemberi minimal seharga barang yang diberikan.

Namun *pecotan* yang dilakukan masyarakat Desa Karangnayar tidak berlebihan serta tidak menjadikan beban sosial seperti yang terjadi di daerah perkotaan yang sangat bernilai investasi, tetapi masyarakatnya cukup memberikan uang dalam amplop pada waktu resepsi adalah wajar, atau membawa barang yang senilai dengan barang yang diterima sebelumnya sesuai kemampuan masing-masing personal. Sebab tidak ada batasan minima. Mesti demikian kebanyakan pemenyumbang akan memberi sumbangan lebih jika dibanding dengan apa yang ia peroleh. Hampir semua informan setuju *pecotan* untuk tetap dilestarikan sebagai media silaturahmi, media gotong royong dan tolong menolong serta sebagai media menyambung tali persaudaraan antar sesama asal tidak memberatkan semua pihak, baik yang melakukan *pecotan* maupun yang *di-pecot*.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Paparan Data**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan di Lapangan</b>
Latar belakang masyarakat menyelenggarakan <i>Pecotan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tolong-Menolong</li> <li>2. Menghargai</li> <li>3. Persaudaraan</li> <li>4. Ekonomi</li> <li>5. Tukar Menukar</li> <li>6. Mengikat Para Undangan</li> </ol>

	7. Berharap Balasan
<i>Pecotan</i> perspektif Konstruksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyesuaian diri dengan doktrin agama sesuai penafsiran elit agama terdahulu bahwa praktik tradisi pecotan memiliki basis historis, ajaran dan nilai-nilai keagamaan.</li> <li>2. Penyadaran dan keyakinan, bahwa elit agama adalah orang yang patut dicontoh dalam tindakan keagamaan dan memiliki nilai positif dan dapat terciptanya kerukunan, persaudaraan, dan kedamaian dalam keluarga dan bermasyarakat.</li> <li>3. Adanya perbedaan latar belakang sosial yang berbasis historis, antropologis dan sosiologis sehingga terjadi penggolongan sosial berbasis historis kemudian melahirkan kelompok yang menggunakan dan melestarikan tradisi <i>pecotan</i>.</li> </ol>

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Melakukan Tradisi Pecotan**

Masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dikenal dengan masyarakat pribumi dan agamis, satu sisi telah mengalami perubahan akibat kontak kebudayaan dan masuknya migran (perantauan) dari masyarakat luar kota yang cukup dinamis. Namun pada sisi lain mereka tetap berpegang teguh pada prinsip tradisi peinggalan nenek moyang sebagai masyarakat Islam yang teguh memegang prinsip agama.

Nilai-nilai yang dikenalkan dalam tradisi pecotan tidak hanya pelestarian tradisi Islam tetapi juga menumbuhkan rasa saling tolong-menolong, berbagi/ sedekah, dan saling menghargai satu sama lain. Melalui pelaksanaan pecotan yang diselipkan bersama undangan tersebut dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat, juga sebaliknya masyarakat memahami kebutuhan pemilik hajatan untuk saling berbagi dan membantu acara *walimah*, baik berupa kehadiran masyarakat yang disertai sumbangan balik maupun bantuan tenaga. Sebagaimana yang diungkapkan Ainur Rizki bahwa *Pecotan* memiliki banyak nilai dan tujuan tergantung bagaimana individu dan masyarakat meresponnya.

*Pecotan* sebagaimana perjalanan historis kemudian berkembang di Desa Karanganyar dan terserap, bahkan mengejawantah dalam

kepribadian individu masyarakat yang islami. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Berger dan Luckman sebagai hasil bentukan dari proses sosialisasi sekunder yang dirasakan dan menyatu sehingga mereka tidak hanya menjalankan tradisi pecotan

secara ceremonial saja, namun lebih dari itu dilandasi kesadaran dan menumbuhkan keyakinan untuk menjaga kelestarian nilai yang terkandung dalam praktik tradisi pecotan.

Internalisasi nilai-nilai *Islam* dan tradisi lokal (pecotan) merupakan sebuah simbol budaya Islam di Desa Karanganyar. Praktik pecotan dilakukan dan mengalami penyesuaian, identifikasi diri yang melahirkan konsepsi bahwa pecotan tidak terpisahkan dengan resepsi sebagai syi'ar agama dalam menyampaikan peresmian pernikahan. Tradisi pecotan ini sudah dikenal dan merata di seluruh lapisan masyarakat Desa Karanganyar walaupun keyakinan individu masyarakat sebagian berbeda karena faktor prinsip dan latar belakang etnis yang beragam.

Masyarakat Desa Karanganyar jauh sebelumnya telah mengalami proses sosialisasi tentang makna pecotan. Dengan demikian tradisi pecotan dapat bertahan di masyarakat melalui pengalaman-pengalaman masyarakat dalam melakukan pecotan yang berjalan sesuai pertukaran pengalaman dari generasi ke generasi baik secara praktik ceremonial maupun pengetahuan. Melalui pertukaran pengalaman ini stok pengetahuan (stock

of knowledge) tentang tradisi terwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>138</sup> Individu berupaya memahami definisi “realitas objektif”, namun lebih dari itu, individu turut mengonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu merupakan aktor yang aktif sebagai pembentuk pemelihara, sekaligus pengubah masyarakat. Pengetahuan aktor yang dapat menjadi pengubah masyarakat tersebut diberi hak istimewa kepadanya untuk diberi nama kenyataan utama (*paramount*) atau kenyataan yang sesungguhnya.<sup>139</sup>

Selanjutnya dari pertukaran pengalaman antara individu tersebut berkembang dan menjadi pengalaman bersama dan dipraktikkan secara bersama pula sehingga pecotan menjadi sebuah fakta sosial dari tradisi Desa Karanganyar. Beriring berjalannya waktu pecotan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar tidak hanya terpaku kepada persepsi dan keyakinan, bahkan lebih kepada teknis yang dilakukan oleh pemilik hajut yaitu dengan cara mencatat para undangan yang hadir ke acara sekaligus sumbangan yang dibawa.

Sabagaimana H. Syamsul Erfan menyatakan bahwa cacatan yang telah menjadi arsip di setiap individu maupun keluarga masyarakat akan menjadi acuan saat kehadiran penyumbang pertama ke resepsi perkawinan untuk dikembalikan sebagaimana nilai barang penyumbang yang pertama. Semua sumbangan yang didapat tersebut guna mengetahui orang

---

<sup>138</sup> I. B Putera Manuaba “Memahami teori Konstruksi Sosial”, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, (Tahun XXI, No 3, Juli-September 2008), 229.

<sup>139</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 30

yang menyumbang dan tidak, dan membalas sumbangan jika suatu saat penyumbang melakukan hajatan.

## **B. Analisis Tradisi Pecotan di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Perspektif Konstruksi Sosial**

Memahami konstruksi sosial tradisi *pecotan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar tidak terlepas dari teori yang dicetuskan oleh Berger dan Luckman tentang Konstruksi Sosial. Perilaku manusia merupakan realitas sosial yang menyimpan kenyataan, juga pengetahuan mereka yang dapat menciptakan perilaku sesuai realitas subjektif sehingga menciptakan makna realitas objektif. Individu sebagai aktor dalam dunia sosial yang dapat dikonstruksi sesuai dengan realitas subjektif yang berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi kreatif.

Konstruksi sosial ialah suatu proses nilai yang dilakukan setiap individu sesuai pemaknaan pribadi yang mengontrol terhadap lingkungan sekitar diluar dirinya, baik makna subjektif maupun realitas objektif sehingga dijalani sesuai keasadaran tersendiri di dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi sosial yang dikemukakan oleh berger dan luckman lebih mengedepankan dialektika antara manusia dan masyarakat yang saling mempengaruhi kehidupan sosial dan tidak dapat dipisahkan. Manusia menciptakan masyarakat demikian pula masyarakat menciptakan manusia. Terdapat tiga proses momen dialektik fundamental masyarakat

yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.<sup>140</sup>

#### 1. Eksternalisasi : Proses Adaptasi Diri

Eksternalisasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang actor dan merupakan momentum untuk mengadaptasikan dirinya dengan kondisi sosio-kulturalnya.

Melalui eksternalisasi manusia berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Begitu juga yang terjadi di prosesi *Pecotan* di Desa Karanganyar berusaha mengekspresikan diri dengan menjadikan prosesi *Pecotan* ini untuk menguatkan eksistensi diri di dalam masyarakat. Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami maupun memandang suatu kenyataan social.

Secara teoretik proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural itu terbagi dua :

*Pertama : Penyesuaian terhadap produk masyarakat secara lisan.*

Masyarakat terdahulu dan para tokoh memiliki upaya keras untuk memberikan pemahaman tentang produk masyarakat yang berupa pecotan ini secara regenerasi dengan cara menceritakan bahkan mendoktrin secara lisan dan praktik yang diulang-ulang. Jadi dapat dipahami bahwa orang terdahulu kita sering memberikan doktrin kepada keluarga dan anak cucu mereka. Bahkan tetangga dan

---

<sup>140</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1992), 3.

masyarakat sekitarnya sering terjadi pemberitahuan dan peringatan secara lisan.

Tahap proses pertama ini dapat ditemukan pembagian manusia yang mampu dan tidak mampu beradaptasi terhadap tradisi pecotan, sehingga akan menentukan pada penerimaan dan penolakan tergantung bagaimana ia mampu beradaptasi atau tidak, dan mampu melakukannya atau meresponnya atau tidak.<sup>141</sup> Persepsi dari manusia sebagai bagian dari masyarakat akan berkuat dalam proses eksternalisasi sebagai landasan utama sikap dan aktifitas manusia yang merupakan bagian dari alam.

Hasil upaya masyarakat terdahulu memberi pemahaman dijadikan sebuah pedoman dan rujukan secara turun temurun dan mampu mendoktrin pemahaman masyarakat dengan cara melakukannya terus menerus dan berlangsung lama sehingga memberikan justifikasi dan nilai-nilai legitimasi semakin kuat dan membudaya.

Kuatnya legitimasi pecotan tersebut tentu saja tidak bisa lepas dari kuatnya pengaruh sejarah lisan secara periodik, yang mengatakan bahwa pecotan itu adalah tradisi yang sangat efektif untuk menarik masyarakat menghadiri undangan perkawinan.

---

<sup>141</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 249.

*Kedua: Penyesuaian diri terhadap dalam melakukan praktik pecotan.*

Secara umum *pecotan* adalah isu yang menarik bagi masyarakat. Pecotan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Desa Karanganyar adalah suatu kewajaran dan bahkan ia telah lama memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat karena sudah berjalan cukup lama, terutama di Dusun Karang Anom.

Sebagai mana penyampaian bapak surono dalam pembahasan sebelumnya bahwa produk masyarakat ini sudah bersinergi dengan kebutuhan individu dan masyarakat, walaupun sebagian orang juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyesuaikan dengan sosio-kulturalnya, karena penerimaan dan penolakan terhadap individu terhadap suatu tradisi tergantung sejauh mana kemampuan individu dalam menyesuaikan dengan sosiokultural tersebut.<sup>142</sup>

Menyikapi image masyarakat muslim desa karanganyar terhadap praktik pecotan, tindakan individu masyarakat di sana bisa dikatakan memiliki sikap serupa, yaitu menerima dan menganggap apa yang dilakukannya mayoritas masyarakat muslim Desa Karanganyar adalah positif

Menyikapi tindakan mayoritas masyarakat Desa Karanganyar dapat dikatakan menerima tanpa adanya penolakan terhadap tradisi pecotan karena dianggap hal yang positif, tidak melanggar agama dan

---

<sup>142</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2005), 250

baik karena terdapat unsur tolong menolong dan harapan tinggi untuk menghadiri *Walimah*. Perihal dianggap sebuah hutang itu hanya persepsi individu manusia masing-masing.

## 2. Objektivikasi : Proses Interaksi Diri

Objektivikasi adalah produk manusia (termasuk dirinya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri.

Realitas sosial merupakan hal yang terpisah dan berada diluar diri individu manusia dalam proses interaksi diri dengan sosio-kultural sehingga dapat menjadi sebuah realitas yang objektif. Pada saat itu akan terjadi interaksi dua realitas antara realitas diri dan di luar diri yang sama-sama objektif sehingga terbentuk intersubjektif dalam proses pelebagaan maupun institusional.

Objektivikasi dapat disebut sebuah proses interaksi antara dua realitas yang terpisahkan antara manusia dan realitas sosio-kultural yang kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif, sehingga momen ini disebut kenyataan eksternalisasi yang mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang unik.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Berger, *Langit Suci*; 5.

Proses objektifikasi dalam teori konstruksi sosial merupakan momen menentukan dalam dunia sosio-kultural yang diterjemahkan dari kesadaran individu masing-masing dalam masyarakat yang telah melalui pelebagaan dan institusional.

Menurut Berger, masyarakat adalah produk manusia yang berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk yang ada diluar dirinya kemudian menghadapkan produk tersebut sebagai faktisitas yang berada diluar dirinya. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia yang kemudian menjadi dunianya sendiri.<sup>144</sup> Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa pecotan sebagai tradisi adalah produk masyarakat islam di Desa Karanganyar. Sebagai produk budaya ia memiliki kaarakter dan struktur yang berbeda dengan tradisi lainnya.

Masyarakat islam Desa Karanganyar secara teologis dan normatif menerima tuntutan dalam mengadakan dan menghadiri *Walimah* sabagai bentuk syi'ar dan pengumuman karena telah menjalankan sunnah rosul dan terlepasnya keharaman bagi kedua mempelai dengan cara menikah. Keyakinan tersebut kemudian diobjektivikasi melalui pecotan. Dalam hal ini proses tradisi pecotan diikutkan dengan tujuan dapat mengikat para undangan dan masyarakat yang telah menerima pecotan untuk ikut andirl menghadiri *Walimah*. Jadi pecotan merupakan objektivikasi dari eksternalisasi keyakinan teologis dan historis masyarakat Desa Karanganyar tentang

---

<sup>144</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 11-12

cara mengundang masyarakat dalam menghadiri resepsi perkawinan, sehingga keyakinan teologis ini dilestarikan dan dipertahankan karena terdapat hubungan fungsional antara keyakinan dan kebutuhan sosial. Sebagaimana hasil pernyataan H. Syamsul Erfan bahwa Jika undangan yang tidak disertai dengan barang itu dianggap biasa saja dan tidak ada pengaruh kuat bagia masyarakat yang diundang untuk hadir ke acara resepsi perkawinan.

Keyakinan masyarakat menghendaki adanya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Salah satunya adalah menghargai orang lain, membantu masyarakat, berbagi/ sedekah, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ajaran agama yang di eksternalisasi menjadi pecotan dan produk budaya keagamaan masyarakat Desa Karanganyar yang merepresentasikan bentuk ketaatan menjalankan perintah. Jadi *pecoatan* adalah sebuah produk dan lembaga yang memiliki nilai-nilai anjuran agama utuk saling tolong menolong, berbagi, sedekah, dan saling menghargai.

### 3. Internalisasi : Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan sebagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan

peresapan kembali realitas oleh manusia mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur kesadaran subjektif.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa individu individu mengidentifikasi diri dengan lembaga atau organisasi sosial dalam momen internalisasi. Internalisasi merupakan pemaknaan realitas kembali yang dilakukan oleh individu maupun manusia dalam mentransformasikan struktur dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif.<sup>145</sup>

Masyarakat sebagai kenyataan subjektif yang terjadi melalui internalisasi yang merupakan pemahaman individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna.<sup>146</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa *pecotan* di Desa Karanganyar merupakan pengejawantahan keyakinan teologis yang telah melalui internalisasi dalam keyakinan masyarakat. Terlepas dari itu ketika masyarakat dihadapi pada momentum pecotan dilakukan mereka beranggapan daam dirinya akan adanya sebuah kewajiban yang mendorong untuk melaksanakannya dan dijadikannya sebuah sarana untuk saling tolong-menolong, berbagi, bersedah, dan saling menghargai, bahkan sebagian masyarakat menjadikannya momen untuk mengembalikan bantuan yang dulu pernah ia terima dari pemilik hajat.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Berger, *Langit Suci*, 5.

<sup>146</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 87

<sup>147</sup> Ainur Rizki, Wawancara

Dalam penelitian ini, momen internalisasi adalah individu mengidentifikasi lembaga dan organisasi sosial kemasyarakatan. Hal yang tidak kalah penting dalam momen ini adalah identifikasi diri melalui sosialisasi, baik secara primer maupun sekunder.<sup>148</sup> Dalam hal ini peneliti menentukan sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan sekunder adalah organisasi kemasyarakatan.

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi primer dalam membentuk pemahaman dan praktik konkret sesuai keyakinan yang dianut tentang pecotan. Keluarga yang didominasi oleh pemikiran doktrin dan lembaga pendidikan pertama maka akan lebih mudah dan cepat untuk tersosialisasi secara turun temurun. Secara praktik pecotan dari keluarga pemilik hajat akan memberikan pecotan kepada masyarakat tentunya memiliki pengaruh dan nilai sosialisasi sehingga pemahaman masyarakat umum tentang pecotan akan sangat pesat menyebar dan teralisasi, karena sosialisasi yang diiringi praktik ini tidak dapat dilakukan jika tanpa objek sehingga selalu membutuhkan orang antara melaksanakan *pecotan* dan yang diberikan *pecotan*.<sup>149</sup> Berikut Tabel media sosialisasi dalam praktik pecotan.

---

<sup>148</sup> Ani Yuningsih, Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relation, (Jurnal Mediator, Vol. 7 No. 1 Juni 2006), 63

<sup>149</sup> Dalam bahasa istilah madura, orang yang me-mecot dan orang yang di-pecot.

**Tabel 5. 1**  
**Media Sosialisasi Tradisi Pecotan**

Sosialisasi Primer	Sosialisasi Sekunder
1. Keluarga Pelaku <i>Pecotan</i>  2. Keluarga Penerima  <i>Pecotan</i>	1. Tokoh Masyarakat  2. Organisasi  Kemasyarakatan dan  budaya  3. Masyarakat

Proses sosialisasi ini juga terjadi pada tokoh individu masyarakat yang memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Tokoh masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh agama, ketua RT dan RW, kiai langgar (musholla), bahkan didukung oleh vasilitas lembaga keagamaan seperti masjid.

**Tabel. 5. 2**  
**Dialektika Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi**

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian diri dengan doktrin agama sesuai penafsiran elit agama terdahulu bahwa praktik tradisi pecotan memiliki basis historis, ajaran dan nilai-nilai keagamaan.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan, bahwa elit agama adalah orang yang patut dicontoh dalam tindakan keagamaan dan memiliki nilai positif dan dapat terciptanya kerukunan dalam keluarga dan bermasyarakat.

Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya perbedaan latar belakang sosial yang berbasis historis, antropologis dan sosiologis sehingga terjadi penggolongan sosial berbasis historis kemudian melahirkan kelompok yang menggunakan dan melestarikan tradisi <i>pecotan</i> .
---------------	---	---

Internalisasi nilai-nilai Islam dan tradisi lokal (*Pecotan*) sebagai tradisi masyarakat Desa Karanganyar sebagaimana tabel diatas. Disana terjadi penyesuaian, identifikasi diri yang melahirkan konsepsi bahwa *pecotan* merupakan perilaku yang bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang telah dibentuk melalui interaksi sosial masyarakat sehingga menjadi produk masyarakat.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *pecotan* di masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alasan masyarakat muslim Desa Karanganyar melakukan tradisi *pecotan*. Pertama faktor budaya, upaya masyarakat melestarikan tradisi peninggalan leluhur dengan tetap berpedoman pada norma agama. Kedua faktor ideologis, tradisi *pecotan* menjadi motivasi masyarakat untuk menghadiri *walimah al-Ursy*.
2. Konstruksi sosial tradisi *pecotan* melalui tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, yaitu adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural yang menghasilkan fenomena berupa penyesuaian diri dengan tradisi *pecotan* berbasis historis dan dasar normatif. Kedua adalah objektivasi, yaitu proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural yang menghasilkan fenomena berupa kesadaran dan keyakinan, bahwa *pecotan* merupakan hal positif dan menciptakan nilai tolong-menolong. Ketiga, internalisasi, yaitu identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural, kemudian melahirkan kelompok yang melestarikan tradisi *pecotan*. Dengan demikian masyarakat tetap melestarikan dengan segala konsekwensi walaupun terjadi kontroversial dalam kehidupan sosial masyarakat menyikapi tradisi *pecotan*.

## **B. Saran**

1. Masyarakat yang menyelenggarakan pecotan tetap melestarikan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan dan kerukunan yang sesuai dengan tujuan awal dari diselenggarakannya tradisi *Pecotan*.
2. Tokoh agama hendaknya memberi penjelasan agar elemen masyarakat lebih memahami dan menyadari tentang nilai-nilai dan tujuan diselenggarakannya *Pecotan* agar supaya tetap pada kelestarian tradisi dan terbebas dari oknum tertentu yang dapat mentransformasikan nilai-nilai dan tujuan semula..
3. Untuk peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam terkait masyarakat Desa Karanganyar yang notabane multikutur bagaimana dapat hidup berdampingan dalam momen budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius. Al-Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi, Abu. 2013. *Ensiklopedi Hadis-hadis Hukum*. cet. ke-1. Jakarta: Darus Sunnah.
- Abdul Syani. 2002. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Cet-1. Dunia Pustaka Jaya.
- Abi Husain Muslim, Imam. *Al-Jami' u Shahih Muslim*
- Abidin, Slamet. 1999. *Fiqh Munakahat*. Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Abu 'Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *al-jami' al-Sahih*, Juz III.
- Afandi, Agus dkk. *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Ahmad bin Ali bin Hajar, Hafiz. 258-377 H. "Asqolani, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih Bukhari*, Juz 10. Beirut: Darl Al-Fikr.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz V.
- Al-Hafiz Abi 'abdillah bin Yazid Al-Qozwini Ibnu Majah, Sunan. 207-275 H. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 1. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. 2001. *Hadiah Untuk Pengantin*. Jakarta: Mustaqim.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz Dahlan, Abdul. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam*. Jakarta:Gema Insani.
- Bakhri, Syamsul. 2018. "Resiprositas Dalam Sunat Poci Dan Mantu Poci Masyarakat Tegal", *Jurnal Analisa Sosiologi* April, 7 (1).
- Basrowi. Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, P. L. and T. Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England : Clays Ltd.

- Berger, Peter L. 1992. *Kabar Angin Dari Langit*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES.
- Berger, Peter L. 2003. *The Other Side of God - Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Qirtas.
- Berger, Peter L.. 1992. *Kabar Angin Dari Langit*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Berger, Peter L.. Luckmann, Thomas. 1990 *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Sosiologi Pengetahuan* ter. Hasan Basri. Jakarta : LP3ES.
- Berger, Peter L.. Ter. Hartono. 1994. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Bin ‘Abdul Aziz ‘Ali Mubrok, Faishal. 1994. *Nailul Authar*, terj. Adib bisri musthafa dkk., *Jilid 6*. Semarang: As-syifa’.
- Bin ‘Ali bin Muhammad As-syaukani, Muhammad. 1250 H. *Nailul Author Syarh Muntaqo Al-Akhbar Min Ahadis Sayyid Al-Akhyar*, Juz 6 (Beirut-Lebanon: Dar Ihyaul Turotsul ‘Arobiyah.
- Bin Ismail, Muhammad. 2010. *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, Jilid II Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunkasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Dadang, Ahmad. 2000. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CVPustaka Setia.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Desi Sukesni, Kadek. 2019. “*Megibung: Resiprositas Pada Masyarakat Bali Di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”.
- Dewi Masithoh, Nuraini. Wijaya, Mahendra. Tri Kartono, Drajat. 2013 “*Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*, Jurnal Analisa Sosiologi, Oktober.
- Dewi Ratna Yulianingsih dan Muhammad Turhan Yani. 2016. “*Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar*”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04.

- Dwi Saputri, Eviana dan Hasyim Ashari, Muhammad. 2019. “*Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*”, Prive; Volume 2, Nomor 1, Maret.
- Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana: cet 6.
- Fawari. 2010. “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sumbangan dalam Hajatan pada Pelaksanaan Walimah dalam Perkawinan di Desa Rima Balai Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin Sumatera Selatan*”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum.
- Fitaloka, Ais. 2005. “*Pemikiran Ibn Hazm Tentang Sedekah Sebagai Pemberdayaan Fakir Miskin*”. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz V.  
<http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.  
<https://srhida.wordpress.com/2006/05/16/tonjokan>.
- Indra, Dkk Hasbi. 2004. *Potret Wanita Shalehah*, cet. ke-3. Jakarta: Penamadani.
- Ismail, Muhammad bin. 2010. *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*. Jilid II. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Jauhari Alfanani, Rozali. 2017. *Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. May. p. 669-674
- K, Bertens. 1997. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*: 2001. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lupitasari, Dyah. 2017. “*Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalihan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*”, Jurnal JOM FISIP Volume 4 NO. 1 Februari.

- Mahmud Marzuki, Petter. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT . Prasetia Widya Pratama.
- Manuaba, I. B Putera. 2008. “Memahami teori Konstruksi Sosial”, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*”. Tahun XXI, No 3. Juli-September.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Masruhan. 2013. *Metodologi Penelitian Hukum*. Surabaya : Hilal Pustaka.
- Maulana Al-Jauhar. Ali Imron, Bagus. 2014. “Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana”. *Paradigma*. 1.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tafi, Ali. 2005. “Praktik Walimah dalam Perkawinan di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dengan Hukum Islam)”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum.
- Mudzakir. 2014. “Hukum Islam di Indonesia dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger”. *al-Adalah*. 1 Juni.
- Muhajir, Neong. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad bin ‘Abdurrahman Ad-Dimasyqi, Al-‘Allamah. 2013. *Fiqih Empat Mazhab*, cet. ke-14. Bandung: Hasyimi.
- Muhammad bin Isa al-Tirmizi, Abu ‘Isa. *Al-jami’ al-Sahih*, Juz III.
- Nadzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Galia Indonesia.
- Nursyid Sumatmadja. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia*. Bandung: Alfabeta:.
- Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratna Yulianingsih, Dewi dan Turhan Yani, Muhammad. 2016. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04*.
- Rifa’i, Moh dkk. 1982. *Khulas Kifayatul Akhyar*. cet. ke-1. Semarang: Toha Putra.

- Rofi'i. 2018. Perangkat Desa Karanganyar. Wawancara, Karanganyar, 30 September.
- Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, Syaikh. 2017. *Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Dalam Islam*. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fiqih Sunnah VII, Terjemah Fiqih Sunnah*. Bandung: Alma'arif.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Singaribun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Siti Nur Aryani: *Oposisi Paska Tradisi : Islam agama perlawanan*. (<http://Islam liberal.com/id/ indeks>) diakses 8 September 2019.
- Solekhah, Siti. 2018. "*Reproduksi Struktur Sosial Dalam Kegiatan Nyumbang Pernikahan Studi Di Desa Tasikhargo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*", Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* Surabaya: Insan Cendekia.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suprpta. Zainuddin, Djedjen. 2004. *Fiqih*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Suryana, Adhitya. Hendrastomo, Grendi. "*Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Krucuk, Klaten*", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsuddi Amin, M. Ali. 2014. *Jurnal : Peran Komunikasi dalam Aktualisasi Sosial*. Vol. IV, No. 2, Desember.

- Syarifuddin, Amir. 2009. *Usul Fiqh*. Cet. V. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Tri Haryanta, Agung. 2013. *Kamus Antropologi*. Surakarta : PT Aksarra Sinergi Media.
- Usman, Husaini. Setiady Akbar, Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta, PT Bumi Aksara
- Watoni, Ahmad Muhsinul. 2017. “*Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Padtradisi Mbecok Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo*”, Tesis, Institut Agama Islam Ponorogo.
- Yuningsih, Ani Implementasi. 2006. *Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relation*. Jurnal Mediator. Vol. 7 No. 1 Juni.
- Zainuddin. 2015. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika.

## Lampiran-lampiran

### A. Lampiran wawancara

INFORMAN	PERTANYAAN
Tokoh Masyarakat Desa Karanganyar Paiton Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>2. Bagaimana masyarakat melestarikan tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>3. Apa yang menjadi landasan masyarakat tetap melestarikan <i>Pecotan</i>?</li> <li>4. Apakah semua masyarakat melakukan tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>5. Apa sanksi dan implikasi masyarakat yang tidak melakukan <i>Pecotan</i>?</li> </ol>
Tokoh Agama Desa Karanganyar Paiton Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>2. Bagaimana masyarakat melestarikan tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>3. Apa yang menjadi landasan masyarakat tetap melestarikan <i>Pecotan</i>?</li> <li>4. Bagaimana landasan hukum Islam tentang praktik <i>Pecotan</i> ?</li> <li>5. Apakah semua masyarakat melakukan tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>6. Apa sanksi dan implikasi masyarakat yang tidak melakukan <i>Pecotan</i>?</li> </ol>
Pelaku <i>Pecotan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>2. Bagaimana masyarakat melakukan tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>3. Apa yang menjadi landasan masyarakat tetap melestarikan <i>Pecotan</i>?</li> <li>4. Bagaimana landasan hukum Islam tentang praktik <i>Pecotan</i> ?</li> <li>5. Apakah semua masyarakat melakukan tradisi <i>Pecotan</i>?</li> <li>6. Apa tujuan dan manfaat masyarakat melakukan <i>Pecotan</i>?</li> <li>7. Apa sanksi dan implikasi masyarakat yang tidak melakukan <i>Pecotan</i>?</li> </ol>

## B. Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-215/Ps/HM.01/12/2019

27 Desember 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

di Paiton

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Mujibul khoir
NIM	:	17781017
Program Studi	:	Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Semester	:	IV (Empat)
Pembimbing	:	1. Dr. Fadil Sj, M.Ag 2. Dr. Sudirman, MA
Judul Penelitian	:	Tradisi Pecotan dalam Walimah Al-Ursy Perspektif Konstruksi Sosial

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



C. Surat keterangan selesai penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO**  
**KECAMATAN PAITON**  
**KEPALA DESA KARANGANYAR**  
Sekretariat : Jalan Raya Tanjung No. 11 Telp. ( 0335 ) 771585

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 470 / 508 /426.412.11/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini kami : KEPALA DESA KARANGANYAR  
KECAMATAN PAITON  
KABUPATEN PROBOLINGGO

Menerangkan bahwa :

Nama : MUJIBUL KHOIR  
NIM : 17781017  
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Semester : IV ( Empat )  
Pembimbing : 1. Dr. Fadil Sj, M.Ag  
2. Dr. Sudirman, MA  
Judul Penelitian : Tradisi Pecotan dalam Walimah Al-Ursy Perspektif Konstruksi Sosial.

Anak tersebut diatas benar-benar sudah selesai mengadakan penelitian di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton , mulai **Tanggal : 03 Maret 2020 s/d 25 November 2020.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 26 November 2020  
KEPALA DESA KARANGANYAR  
KECAMATAN PAITON  
  
E.M.MAT

#### D. Lampiran Foto Dokumentasi



Wawancara bersama Tokoh Agama Desa Karanganyar, KH. Moh. Zuhri Zaini, BA



Wawancara bersama Sekretaris Desa Karanganyar, Bapak Rofi'I.



Wawancara bersama Bapak H. Syamsul



Wawancara bersama Ibu Junaidah



Wawancara bersama Bapak Sucipto



Wawancara bersama bapak Surono



Wawancara bersama Bapak Ainur Riski



Wawancara bersama Ibu Siti Aminah



Wawancara bersama Masyarakat Desa Karanganyar